PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP TOTAL ASET PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2020-2024

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1) Perbankan Syariah

Disusun Oleh :

Kautsar Savira

NIM 2105036024

PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan
Telp. (024)7608454 Semarang 50185
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Kautsar Savira

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudari :

Nama	:	Kautsar Savira
NIM	:	2105036024
Jurusan	:	S1 Perbankan Syariah
Judul Skripsi	:	**Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Total Aset Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2020-2024**

Demikian ini kami mohon kiranya Skripsi saudari tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Heny Yuningrum, SE., M.Si.	Naili Saadah, SE., M.Si., AK.
NIP. 198006102009011009	NIP. NIP. 198803312019032012

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

PENGESAHAN

Nama : Kautsar Savira
NIM : 2105036024
Judul : Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Total Aset Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2020-2024

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan LULUS dengan predikat cumlaude/baik, pada tanggal : 14 Juli 2025 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2024/2025.

Semarang, 14 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Zuhdan Ady Fataron, S.T., MM.	**Naili Saadah, SE., M.Si., AK.**
NIP. 198403082015031003	**NIP. 198803312019032012**
Penguji I	Penguji II
Dr. H. Muchammad Fauzi, SE., MM.	**Riska Wijayanti, S.H., M.H**
NIP. 197302172006041001	**NIP. 199304082019032019**
Pembimbing I	Pembimbing II
Heny Yuningrum, SE., M.Si.	**Naili Saadah, SE., M.Si., AK.**
NIP. 198106092007102005	**NIP. 198803312019032012**

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

(QS. Al-Insyirah : 6)

PERSEMBAHAN

Dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk:

Orang tua tercinta, Bapak Subkan dan Ibu Noor Yanti, atas segala kasih sayang, dukungan moril maupun materil, serta kesediaan untuk senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis selama masa perkuliahan. Karya skripsi ini dipersembahkan sebagai bentuk penghargaan dan tanggung jawab penulis atas segala pengorbanan dan kasih tak terbatas yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik tercinta, Maulana Fakhru Nizhaam, yang selalu menjadi sumber semangat dalam setiap langkah. Semoga kami dapat menjadi anak yang berbakti dan mampu membanggakan kedua orang tua.

DEKLARASI

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kautsar Savira

NIM : 2105036024

Jenjang : S1 Perbankan Syariah

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Total Aset Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2020-2024" adalah benar-benar karya penulis sendiri.

Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 17 Juni 2025

Deklarator,



Kautsar Savira

NIM. 2105036024

PEDOMAN TRANSLITERASI

Literasi bahasa yang sesuai dengan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah arab, nama orang, judul buku, nama lemabga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf arab harus disalin ke dalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu pedoman transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

أ = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = Kh	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Apabila Hamzah (ء) terdapat di diawal kata yang diikuti dengan vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Dan Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditullis dengan tanda (‘)

A. Vokal

Vokal monofrog dalam bahasa arab dapat berupa tanda atau harakat, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
ـَ	Fathah	A
ـِ	Kasroh	I
ـُ	Dhomah	U

Vokal difton dalam bahasa Arab yang berupa gabungan antara harakat dan tanda huruf, antara lain:

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا َ ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَ ْو	Fathah dan wau	Au	A dan U

B. Syaddah (*Tasydid*)

Dalam bahasa arab ditulis dengan lambang (ّ ْ), dan dalam literasi dimaksudkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh : دَّةا ْ : *‘iddah*

C. Kata Sandang

Kata sandang (ال...) ditulis dengan al-... misalnya القرآن: al-Qur’an. Al ditulis huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

D. Ta’ʾ marbutah

1. Apabila dimatikan atau memperoleh harakat sukun transliterasinya ditulis “h”. Contoh : حكمة: *hikmah*
2. Apabila dihidupkan karena disambungkan dengan kata lain atau mendapat harakat fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya ditulis “t”.

   Contoh : زكاةالفطر : *zakatul-fitri*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dengan limpahan rahmat, kasih sayang, serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Total Aset Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2020–2024". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT. Semoga kelak kita semua tergolong sebagai umat beliau dan mendapat syafaatnya di hari kiamat. Aamiin.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak terlepas dari kekurangan serta kesalahan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa bimbingan, motivasi, doa, maupun bantuan lainnya selama proses penyusunan skripsi ini. Sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Arif Efendi, SE., M.Si., selaku Ketua Jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Mardhiyaturrositaningsih, M.E., selaku Sekretaris Jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag., selaku dosen wali yang memberikan banyak arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
6. Ibu Heny Yuningrum, SE., M.Si. dan Ibu Naili Saadah, SE., M.Si., AK. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar, bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen dan staff Jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah sabar membantu selama proses perkuliahan penulis.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Subkan dan Ibu Noor Yanti yang telah memberikan doa dan kasih sayang serta dorongan moril maupun materil selama penulis menempuh pendidikan.
9. Maulana Fakhru Nizhaam, adik tersayang, terima kasih karena selalu hadir sebagai penyemangat dalam perjalanan ini. Semoga kita bisa terus saling mendukung dan bisa menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua.
10. Teman-teman seperjuangan S1 Perbankan Syariah angkatan 2021 khususnya kelas PBAS-A yang telah menemani hingga 4 tahun dan memberikan banyak cerita selama masa perkuliahan ini.
11. Sahabat-sahabat saya, A'yun, 'Aisy, Melati, Niha, Maya, Dela, Warda, Fatha, Feronika, Azma yang memberikan semangat, doa, dan dukungan serta selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kautsar Savira selaku diri sendiri, terima kasih karena telah bertahan, berjuang, dan setia menjalani proses ini hingga sampai di titik ini. Terima kasih telah mampu melawan ego, rasa malas, dan suasana hati yang tak menentu selama menyusun skripsi ini. Perjalanan ini tidak mudah, tetapi kamu telah membuktikan bahwa kamu bisa melewatinya.
13. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 17 Juni 2025

Penulis,



Kautsar Savira

NIM. 2105036024

ABSTRAK

Pertumbuhan total aset menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan bank syariah, yang dipengaruhi oleh inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Meskipun terjadi fluktuasi inflasi dan kenaikan BI Rate, total aset Bank Umum Syariah (BUS) terus meningkat pada periode 2020–2024, seiring dengan kenaikan DPK setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI Rate, dan DPK terhadap total aset BUS.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan Bank Umum Syariah, data inflasi dari Bank Indonesia, serta BI Rate dari BPS. Data dianalisis menggunakan Eviews 12. Studi pustaka juga dilakukan untuk memperkuat teori dan analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel BI Rate menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Adapun variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Secara simultan variabel inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, BI Rate, Dana Pihak Ketiga, Total Aset.

ABSTRACT

Total asset growth is a key indicator in assessing the development of Islamic banks, influenced by inflation, the BI Rate, and Third Party Funds (TPF). Despite fluctuations in inflation and increases in the BI Rate, total assets of Islamic Commercial Banks (BUS) continued to increase in the 2020–2024 period, in line with the annual increase in TPF. This study aims to analyze the effect of inflation, the BI Rate, and TPF on total assets of BUS.

This study employed quantitative methods with secondary data obtained through documentation of Islamic Commercial Bank financial reports, inflation data from Bank Indonesia, and the BI Rate from BPS. Data were analyzed using Eviews 12. Literature review was also conducted to strengthen the theory and analysis.

The results of this study indicate that inflation has a negative and insignificant effect on the total assets of Islamic Commercial Banks in Indonesia. The BI Rate has a positive and significant effect on the total assets of Islamic Commercial Banks in Indonesia. Third Party Funds (TPF) have a positive and significant effect on the total assets of Islamic Commercial Banks in Indonesia. Simultaneously, inflation, the BI Rate, and Third Party Funds (TPF) have a significant effect on the total assets of Islamic Commercial Banks in Indonesia.

Keywords: Inflation, BI Rate, Third Party Funds, Total Assets.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

DEKLARASI ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xi**

ABSTRACT ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xvii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Penelitian 1

1.2 Rumusan Masalah 9

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 10

1.5 Sistematika Penelitian 10

BAB II **12**

TINJAUAN PUSTAKA **12**

2.1 Kerangka Teori 12

2.1.1 Grand Theory 12

2.1.2 Bank Syariah 14

2.1.3 Total Aset 16

2.1.4 Inflasi 18

2.1.5 BI Rate 22
2.1.6 Dana Pihak Ketiga 25
2.2 Penelitian Terdahulu 26
2.3 Kerangka Berfikir 35
2.4 Pengembangan Hipotesis 36
2.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Total Aset 36
2.4.2 Pengaruh BI Rate terhadap Total Aset 37
2.4.3 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Aset 38
BAB III 40
METODOLOGI PENELITIAN 40
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data 40
3.1.1 Jenis Penelitian 40
3.1.2 Sumber Data 40
3.2 Populasi dan Sampel 41
3.3 Teknik Pengumpulan Data 43
3.4 Variabel Penelitian 44
3.4.1 Variabel Terikat (Dependen) 44
3.4.2 Variabel Bebas (Independen) 44
3.4.3 Definisi Operasional Variabel 45
3.5 Teknik Analisis Data 46
3.5.1 Statistik Deskriptif 46
3.5.2 Analisis Regresi Data Panel 46
3.5.3 Uji Asumsi Klasik 51
3.5.4 Uji Hipotesis 54
3.6 Alat Analisis 56
BAB IV 57
HASIL DAN PEMBAHASAN 57
4.1 Deskripsi Objek Penelitian 57

4.1.1 PT Bank Aceh Syariah 57
4.1.2 PT BPD Riau Kepri Syariah 58
4.1.3 PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah 58
4.1.4 PT Bank Muamalat Indonesia 59
4.1.5 PT Bank Victoria Syariah 59
4.1.6 PT Bank Jabar Banten Syariah 60
4.1.7 PT Bank Syariah Indonesia 60
4.1.8 PT Bank Mega Syariah 60
4.1.9 PT Bank Panin Dubai Syariah 61
4.1.10 PT Bank KB Bukopin Syariah 61
4.1.11 PT Bank BCA Syariah 62
4.1.12 PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah 62
4.1.13 PT Bank Aladin Syariah 63
4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 64
4.3 Hasil Pengujian Model Regresi Data Panel 65
4.3.1 Common Effect Model (CEM) 65
4.3.2 Fixed Effect Model (FEM) 66
4.3.3 Random Effect Model (REM) 66
4.3.4 Uji Chow 66
4.3.5 Uji Hausman 67
4.3.6 Uji Lagrange Multiplier 68
4.4 Uji Asumsi Klasik 69
4.4.1 Uji Normalitas 69
4.4.2 Uji Multikolinearitas 70
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas 71
4.4.4 Uji Autokorelasi 72
4.5 Uji Model Regresi Data Panel 72
4.6 Uji Hipotesis 74

4.6.1 Uji Parsial (Uji t) 74
4.6.2 Uji Simultan (Uji F) 76
4.6.3 Koefisien Determinasi (R^2) 77
4.7 Pembahasan 77
4.7.1 Pengaruh Inflasi terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia 77
4.7.2 Pengaruh BI Rate terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia 79
4.7.3 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia 80
BAB V 83
PENUTUP 83
5.1 Kesimpulan 83
5.2 Keterbatasan Penelitian 84
5.3 Saran 84
DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN 90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Total Aset Bank Umum Syariah Tahun 2020-2024 2
Tabel 1. 2 Data Inflasi Tahun 2020-2024 3
Tabel 1. 3 Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 2020-2024 5
Tabel 1. 4 Tingkat DPK dalam BUS Tahun 2020-2024 7
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 27
Tabel 3. 1 Bank Umum Syariah yang Terdaftar dalam OJK 41
Tabel 3. 2 Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria 42
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel 45
Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif 64
Tabel 4. 2 Hasil Regresi Data Panel menggunakan Common Effect Model 65
Tabel 4. 3 Hasil Regresi Data Panel menggunakan Fixed Effect Model 66
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Data Panel menggunakan Random Effect Model 66
Tabel 4. 5 Uji Chow 67
Tabel 4. 6 Uji Hausman 68
Tabel 4. 7 Uji Lagrange Multiplier 69
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas 70
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas 71
Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas 71
Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi 72
Tabel 4. 12 Uji Model Regresi Data Panel 73
Tabel 4. 13 Uji Parsial (Uji t) 75
Tabel 4. 14 Hasil Uji F 76
Tabel 4. 15 Hasil Koefisien Determinasi (R2) 77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lembaga keuangan syariah saat ini telah menjadi fenomena global, baik di negara dengan mayoritas penduduk muslim ataupun di negara dengan populasi muslim yang lebih sedikit. Perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatannya berlandaskan prinsip syariah.[1] Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat mampu mendorong pertumbuhan pesat perbankan syariah di Indonesia. Masyarakat semakin cerdas dan teliti dalam menempatkan dana ataupun dalam pembiayaan usaha mereka, karena hasil dari suatu usaha berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Masyarakat cenderung memilih bank syariah yang tidak menerapkan bunga sebagai imbalan, melainkan menggunakan sistem bagi hasil. Maka nasabah tidak terbebani oleh persentase tertentu, melainkan disesuaikan dengan jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan.

Pengembangan perbankan syariah ditujukan guna memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan berkontribusi secara maksimal terhadap kemajuan ekonomi nasional.[2] Undang-Undang No. 21 tahun 2008 pasal 68 menjelaskan bahwa pemerintah berperan dalam mendorong pertumbuhan perbankan syariah nasional agar dapat bersaing di sektor perbankan nasional. Hal ini dilakukan dengan mengatur pemisahan Unit Usaha Syariah yang berada di bawah pengelolaan bank umum konvensional menjadi Bank Umum Syariah (BUS) melalui proses spin-off, baik secara sukarela dengan batasan total aset maupun melalui ketentuan yang bersifat wajib dengan batasan waktu tertentu.[3] Berdasarkan data statistik perbankan syariah per Januari 2020, terdapat 1.922 kantor cabang BUS yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, dengan sebaran terbanyak berada di Pulau Jawa.[4]

Perkembangan perbankan syariah dapat dinilai melalui peningkatan total aset yang dimiliki. Total aset sebagai salah satu indikator ukuran bank, dimana jumlah total aset

---

[1] Mahfudzotun Nahar dan Teguh Erawati, "Pengaruh NPM, FDR, komite audit, pertumbuhan usaha, leverage dan size terhadap manajemen laba," *Akuntansi Dewantara* 1, no. 1 (2017): 63–74.

[2] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Gema Insani, 2001).

[3] Bagus Supriyanto Dan Shinta Permata Sari, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Selama Satu Dekade (2009-2018)" (Prosiding Seminar Bisnis Magister Manajemen (Sambis) 2019, 2019).

[4] Mardhiyatur Rosita Ningsih Dan Muhammad Syarqim Mahfudz, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif," *Point: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 2, No. 1 (2020).

berpengaruh terhadap kualitas skala ekonomi yang dapat dicapai oleh bank syariah.[5] Semakin tinggi keuntungan yang didapat maka semakin besar pula kemampuan bank syariah untuk mengembangkan total asetnya. Melihat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, diharapkan peluang pengembangan bank syariah dapat semakin meningkat. Oleh karena itu, jika minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah tinggi maka hal ini akan berkontribusi pada pertumbuhan total aset bank tersebut.

Tabel 1. 1

Total Aset Bank Umum Syariah Tahun 2020-2024

No	Tahun	Total Aset (dalam Miliar)
1.	2020	397.073
2.	2021	441.789
3.	2022	531.860
4.	2023	594.709
5.	2024	664.611

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa aset Bank Umum Syariah (BUS) terus mengalami kenaikan tiap tahunnya. Pada tahun 2020, total aset BUS mencapai Rp397.073 Miliar dan hingga Desember 2024 total aset BUS telah meningkat menjadi Rp664.611 Miliar. Pada tahun 2022, total aset BUS mengalami lonjakan yang signifikan yaitu meningkat sebesar Rp90.071 Miliar dari Rp441.789 Miliar pada tahun 2021 menjadi Rp531.860 Miliar pada tahun 2022 yang merupakan peningkatan tertinggi dalam empat tahun terakhir.

Peningkatan total aset bank dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan komponen utama yang memengaruhi laba bank, sementara faktor eksternal mencakup aspek-aspek yang tidak secara langsung berhubungan dengan aktivitas bank namun memberikan pengaruh terhadap kondisi perekonomian, yang selanjutnya berdampak pada kinerja lembaga keuangan dan pada akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas serta total aset perbankan.[6] Bank syariah dihadapkan sejumlah

[5] Nuriza Amaita, "Pengaruh Inflasi, Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Pertumbuhan Aset Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014-2021 Skripsi" (Nd, N.D.).

[6] Dhian Dayinta Pratiwi Dan M Kholiq Mahfud, "Pengaruh Car, Bopo, Npf Dan Fdr Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2005–2010)" (Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, 2012).

tantangan yang bisa berdampak pada kinerjanya, terutama pada pengelolaan aset. Untuk mengoptimalkan pengelolaan aset, bank syariah harus menghadapi berbagai rintangan terutama yang berkaitan dengan faktor ekonomi makro, seperti inflasi yang tinggi dan fluktuasi suku bunga, dapat menjadi risiko yang perlu diperhatikan dengan serius.[7]

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan dan penurunan harga barang dan jasa seiring berjalannya waktu dalam konteks yang relatif. Hal ini terjadi karena perubahan harga barang ataupun jasa pada waktu tertentu ketika nilai uang mengalami penurunan. Tingginya inflasi berpengaruh terhadap sektor perbankan yang kerap kali mengurangi kepercayaan konsumen terhadap sektor manufaktur. Inflasi yang tinggi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Masalah perekonomian di Indonesia mencakup isu-isu ekonomi mikro dan makro. Banyak faktor mikro yang ditimbulkan dari menurunnya permintaan terhadap barang mahal terutama bahan pokok. Sementara itu, faktor makro mencakup meningkatnya nilai dolar di berbagai negara dan krisis yang terjadi di negara lain.[8] Contohnya, pada Februari 2022 terjadi perang antara Rusia dan Ukraina. Menurut Enrico Tanuwidjaja, seorang ekonom dari Bank UOB Indonesia dalam program Profit Cnbc mengatakan bahwa konflik antara kedua negara tersebut berdampak negatif pada ekonomi Indonesia terutama pada tingkat inflasi yang mencapai 4%-5% padahal di tahun tersebut rata-rata inflasi diprediksi hanya mencapai 2,4%. Berikut adalah data inflasi selama lima tahun berturut-turut:

Tabel 1. 2

Data Inflasi Tahun 2020-2024

Tahun	Tingkat Inflasi
2020	1.68%
2021	1.87%
2022	5.51%
2023	2.61%
2024	1.57%

Sumber : bi.go.id

Dapat dilihat dari Tabel 1.2 bahwa inflasi pada tahun 2020 tercatat pada level 1,68%. Namun, selama empat tahun berikutnya inflasi mengalami fluktuasi yang tidak stabil dan

[7] Syawal Harianto Dan Saparuddin Siregar, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset, Dan Non-Performing Finance Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil," *Jurnal Emt Kita* 6, No. 1 (2022): 126–135.

[8] Siti Zainab Siregar, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Npf Terhadap Pendapatan Bank Syariah Di Indoniesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, No. 2 (2022): 1699–1708.

pada tahun 2022 inflasi mencapai 5,51%. Pada saat itu, inflasi dianggap sangat tinggi, mengingat inflasi yang sehat biasanya berkisar antara 2% hingga 4%. Kenaikan laju inflasi ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat akibat membaiknya kondisi pandemi. Kenaikan inflasi pada tahun 2022 juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti gangguan pasokan pangan, kebijakan penyesuaian harga BBM dan tekanan harga global. Tingginya inflasi cenderung mengurangi daya beli masyarakat yang akan berdampak terhadap pertumbuhan aset.

Dari kedua data di atas, yaitu total aset dan inflasi terdapat research gap yang menarik. Pada tahun 2020, inflasi cenderung stabil di kisaran 1,68%, dan total aset Bank Umum Syariah (BUS) mencapai Rp397.073 Miliar. Selanjutnya, pada tahun 2021, inflasi meningkat menjadi sekitar 1,87% diikuti oleh kenaikan total aset BUS menjadi Rp441.789 Miliar. Inflasi mengalami lonjakan tajam pada tahun 2022 hingga mencapai 5,51%, bersamaan dengan peningkatan signifikan total aset BUS yang mencapai Rp531.860 Miliar. Sedangkan pada tahun 2023, inflasi mulai menurun dari 5,51% menjadi 2,61% sementara total aset BUS justru meningkat menjadi Rp594.709 Miliar, menunjukkan adanya hubungan yang terbalik antara penurunan inflasi dan peningkatan total aset. Pada tahun 2024, inflasi kembali turun hingga mencapai 1,57% di akhir tahun sementara total aset BUS masih meningkat menjadi Rp664.611 Miliar.

Berdasarkan hasil gap, terlihat bahwa penurunan inflasi pada tahun 2023 berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Inflasi yang rendah meningkatkan daya beli masyarakat yang akhirnya dapat mendorong peningkatan simpanan dan investasi di bank syariah serta memperbaiki kondisi ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, jika inflasi meningkat maka dapat menyebabkan perlambatan dalam pertumbuhan aset BUS dikarenakan masyarakat cenderung memilih likuiditas untuk kebutuhan sehari-hari daripada menambah tabungan atau investasi. Teori ini mendukung pemahaman bahwa inflasi yang tinggi dapat mengubah perilaku keuangan masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada simpanan di bank.[9]

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik ini yakni penelitian Annisa Millania dkk (2021) menunjukkan bahwa variabel inflasi berperan signifikan terhadap total aset perbankan syariah.[10] Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Estu Prasetyo Purnomo Aji (2020) menunjukkan bahwa secara individual, variabel inflasi tidak menunjukkan

[9] Siti Alwiyah, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Terhadap Total Aset Pt. Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023" (N.D.).

[10] Annisa Millania Dkk., "Pengaruh Bopo, Npf, Roa Dan Inflasi Terhadap Aset Perbankan Syariah Di Indonesia," *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 7, No. 1 (2021): 135–148.

pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah devisa.[11] Temuan ini sejalan dengan penelitian Mega Pratitis Nur Aini (2022) yang juga menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia pada tahun 2009-2019.[12]

BI Rate juga menjadi salah satu variabel yang dapat memengaruhi pertumbuhan aset. Suku bunga acuan ini ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Rapat Bulanan Dewan Gubernur dan disampaikan secara terbuka kepada masyarakat dalam rangka menentukan kebijakan moneter. BI Rate digunakan sebagai acuan bagi perbankan dalam menetapkan suku bunga. Berikut adalah persentase tingkat suku bunga Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik:

Tabel 1. 3

Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 2020-2024

Tahun	Tingkat Suku Bunga
2020	3.75%
2021	3.50%
2022	5.50%
2023	6.00%
2024	6.00%

Sumber : bps.go.id

Dari Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020, suku bunga Bank Indonesia tetap stabil di level 3,75% sementara total aset Bank Umum Syariah (BUS) meningkat dari Rp350.364 Miliar di tahun 2019 menjadi Rp397.073 Miliar di tahun 2020. Suku bunga Bank Indonesia tahun 2021 sedikit menurun menjadi 3,50% diikuti oleh peningkatan total aset BUS menjadi Rp441.789 Miliar. Namun, pada tahun 2022 terjadi pola yang berbeda, dimana suku bunga terus meningkat hingga mencapai 5,50% di akhir tahun sementara total aset BUS justru mengalami kenaikan signifikan dari Rp441.789 Miliar menjadi Rp531.860 Miliar. Menurut Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo dalam konferensi pers yang diadakan pada Kamis (22/12/2022), kenaikan suku bunga ini merupakan langkah lanjutan yang bersifat preventif dan berorientasi ke depan guna memastikan penurunan ekspektasi sehingga inflasi inti tetap terjaga. Perry juga

[11] Estu Prasetiyo Purnomo Aji, "Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance, Financing To Deposit Ratio, Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019" (Iain Ponorogo, 2020).

[12] Mega Pratitis Nur Aini, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia," *Journal Of Economics And Social Sciences (Jess)* 1, No. 2 (2022): 87–99.

menekankan pentingnya stabilitas nilai tukar rupiah untuk mengendalikan inflasi impor dan mengurangi dampak perlambatan akibat masih kuatnya dolar AS serta ketidakpastian di pasar keuangan global. Pada tahun 2023, suku bunga mengalami sedikit kenaikan menjadi 6,00% yang diikuti oleh peningkatan total aset Bank Umum Syariah (BUS) menjadi Rp594.709 Miliar. Pada akhir tahun 2024, suku bunga tetap berada di angka 6,00% sementara total aset BUS terus meningkat secara konsisten dari Rp594.709 Miliar menjadi Rp664.611 Miliar.

Gap ini menunjukkan adanya kecenderungan meskipun suku bunga meningkat, total aset Bank Umum Syariah (BUS) tetap mengalami pertumbuhan terutama pada tahun 2022, tetapi biasanya kenaikan suku bunga diharapkan dapat memperlambat pertumbuhan aset. Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang mungkin memengaruhi aset bank syariah dalam menghadapi perubahan suku bunga. Kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia dapat meningkatkan biaya dana bagi bank syariah yang dapat memengaruhi margin keuntungan dan kebijakan investasi.[13] Maka, penelitian yang mendalam mengenai pengaruh suku bunga terhadap total aset bank syariah ini sangat penting guna meningkatkan ketahanan dan responsivitas perbankan syariah terhadap dinamika ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Listiani (2019) menujukkan bahwa adanya hubungan positif BI Rate terhadap total aset bank syariah di Indonesia tahun 2015-2017.[14] Temuan tersebut selaras dengan penelitian Siti Alwiyah (2024) yang juga menemukan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset bank syariah di Indonesia pada tahun 2021-2023.[15] Namun, hasil penelitian Fika Suryani (2023) menunjukkan bahwa variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset Bank Muamalat selama periode 2009-2022.[16]

Sumber dana bank syariah terbagi menjadi tiga, yakni dana pihak pertama yang bersumber dari para pendiri atau pemilik modal, dana pihak kedua yang diperoleh dari institusi atau lembaga lain, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu dana yang berasal dari masyarakat. Dana yang berasal dari masyarakat merupakan sumber pembiayaan terbesar bagi bank syariah. DPK terdiri dari simpanan giro, simpanan deposito dan simpanan tabungan. Keberlangsungan bisnis bank sangat tergantung pada ketersediaan dana dan

[13] Idah Zuhroh, "Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia: Bagaimana Pengaruh Permodalan, Inflasi Dan Birate?," *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan* 12, No. 2 (2022): 398–415.

[14] Siti Listiani, "Pengaruh Bi Rate Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 20152017" (Uin Smh Banten, 2019).

[15] Alwiyah, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Terhadap Total Aset Pt. Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023."

[16] Fika Suryani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Muamalat Periode 2009-2022" (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah, N.D.).

likuiditas DPK. Jika DPK mengalami penurunan maka bank tidak bisa melakukan ekspansi.[17] Pertumbuhan DPK dapat terjaga dengan baik apabila bank memberikan pelayanan yang baik dan profesional. DPK merupakan komponen penting bagi bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Tabel 1. 4

Tingkat DPK dalam BUS Tahun 2020-2024

Tahun	DPK (dalam Miliar)
2020	322.853
2021	365.421
2022	429.029
2023	465.932
2024	511.374

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Dari Tabel 1.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa DPK Bank Umum Syariah terus meningkat tiap tahunnya. Bank dengan tingkat DPK yang tinggi memiliki sumber dana yang memadai untuk disalurkan. Terdapat research gap dimana pada tahun 2022 terjadi kenaikan inflasi sebesar 5,51% dan kenaikan suku bunga sebesar 5,50%, yang diikuti dengan peningkatan DPK yang dimiliki oleh BUS menjadi Rp429.029 Miliar. Seharusnya, jika inflasi dan suku bunga meningkat, total aset bank syariah akan cenderung mengalami penurunan begitu juga dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kenaikan inflasi yang signifikan berpotensi melemahkan daya beli masyarakat dimana dapat memengaruhi simpanan dan pembiayaan di bank syariah. Dengan menurunnya daya beli, masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran dan lebih berhati-hati dalam menabung, yang mengakibatkan pertumbuhan DPK di bank syariah menjadi melambat. Sedangkan kenaikan BI Rate dapat meningkatkan pinjaman dan mengurangi minat untuk berinvestasi.

Dengan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar, bank akan memiliki tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan. Hal ini berpotensi mendorong pertumbuhan total aset bank syariah secara signifikan. Peningkatan DPK sering kali mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan total aset. Selain itu, besarnya DPK yang dimiliki

[17] Dina Putri Mistika, "Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Dana Pihak Ketiga Di Bank Umum Syariah Tahun 2018-2023" (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

bank memberikan fleksibilitas lebih besar guna menjaga penyaluran pembiayaan tetap stabil bahkan ketika BI Rate mengalami kenaikan yang dapat meningkatkan pendapatan dan total aset. Jika DPK naik dan BI Rate juga naik, hal ini menunjukkan bahwa nasabah tetap percaya pada bank syariah dan memilih untuk menyimpan dana mereka disana. Kepercayaan ini dapat mendukung pertumbuhan total aset.

Dapat disimpulkan bahwa kenaikan DPK cenderung meningkatkan total aset bank syariah dikarenakan bank dapat menghimpun dana yang lebih besar guna memperluas pembiayaan dan investasi, serta mampu meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank syariah sehingga dapat mendorong lebih banyak simpanan. Sebaliknya, penurunan DPK dapat menyebabkan penurunan total aset bank syariah karena berkurangnya sumber dana dan berdampak negatif pada kepercayaan nasabah dan likuiditas bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Rikka Sri Ariani dkk (2022) mengungkapkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan kontribusi positif terhadap total aset bank syariah di Indonesia periode 2016-2020.[18] Penelitian Azwar Rakhman (2020) menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2018.[19] Sedangkan penelitian Diamantin Rohadatul Aisy dkk (2016) menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan aset bank syariah di Indonesia pada periode 2006-2015.[20]

Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengukur total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Total aset bank syariah mencerminkan tingkat perkembangan industri tersebut, sekaligus menentukan perannya dalam perbankan nasional dan menjadi indikator kuantitatif yang merepresentasikan besarnya skala suatu bank.[21] Total aset sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor eksternal makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga, serta faktor internal seperti Dana Pihak Ketiga (DPK). Dipilihnya industri perbankan karena sangat penting guna mendukung kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil, terutama

[18] Rikka Sri Ariani, Parno Parno, Dan Angrum Pratiwi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Non Performing Financing (Npf) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia," *Etihad: Journal Of Islamic Banking And Finance* 2, No. 1 (2022): 32–46.

[19] Azwar Rakhman Dan M S I Budi Sukardi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Dan Financing To Deposito Ratio Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2014–2018," *Skripsi Febi Iain Surakarta* (2020).

[20] Diamantin Rohadatul Aisy Dan Imron Mawardi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2015," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, No. 3 (2016): 246–265.

[21] Try Ratna Purnamasari, Nurul Imamah, dan Susi Tri Wahyuni, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Tingkat Bagi Hasil dan Office Channeling terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia," *Bharanomics* 1, no. 2 (2021): 121–128.

bagi Bank Umum Syariah di Indonesia yang berperan langsung dalam lapisan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Oleh sebab itu, analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara inflasi, tingkat suku bunga BI Rate, dan DPK terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dengan adanya fenomena berupa data yang peneliti dapatkan dari tahun 2020-2024 dan adanya research gap dalam penelitian sebelumnya mendorong penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan judul **"PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP TOTAL ASET PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2020-2024"**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh Inflasi terhadap Total Aset pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020-2024?
2. Apakah pengaruh BI Rate terhadap Total Aset pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020-2024?
3. Apakah pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Total Aset pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020-2024?
4. Apakah pengaruh antara Inflasi, BI Rate dan Dana Pihak Ketiga terhadap Total Aset pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Total Aset pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap Total Aset pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Total Aset pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh antara Inflasi, BI Rate dan Dana Pihak Ketiga terhadap Total Aset pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020-2024

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Untuk memperluas keterampilan dan wawasan peneliti dalam memahami, menganalisis dan menyelesaikan permasalahan nyata dengan menerapkan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.

2. Bagi Akademis

   Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa serta dapat dikembangkan lebih lanjut secara lebih mendalam.

3. Bagi Perusahaan

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi institusi perbankan syariah dalam menelaah dampak inflasi, BI Rate, serta Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap total aset, sehingga bank dapat mengelola aset dan liabilitas dengan lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan oleh Bank Umum Syariah guna meningkatkan kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu disajikan pembahasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta gambaran sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian, yang digunakan untuk menyusun kerangka berpikir, meninjau penelitian sebelumnya, serta merumuskan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi tentang penjelasan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, serta metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL ANALISIS

Pada bab ini disajikan gambaran mengenai objek yang diteliti, hasil analisis data, dan interpretasi dari temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Isi bab lima mencakup kesimpulan dari hasil analisis penelitian serta saran yang dapat diberikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Grand Theory

Teori Signal (Signaling Theory)

Menurut Brigham dan Houston, teori sinyal merupakan salah satu indikator bagi investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan melalui tindakan yang diambil.[22] Informasi yang disediakan oleh perusahaan mencerminkan penjelasan, gambaran dan catatan mengenai kondisi perusahaan di masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. Informasi ini berpengaruh terhadap nilai efek perusahaan dan keberlangsungan operasionalnya. Teori sinyal menjelaskan pentingnya perusahaan dalam menyampaikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berisi informasi mengenai langkah-langkah yang telah dilakukan oleh manajemen guna memenuhi ekspektasi pemilik perusahaan. Bentuk sinyal tersebut bisa berupa promosi atau informasi lain yang menegaskan keunggulan perusahaan dibandingkan dengan kompetitor.

Teori signal (signaling theory) digunakan perusahaan untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan tujuan memberikan sinyal yang bersifat positif atau negatif. Teori ini menekankan pentingnya informasi dari perusahaan dalam memengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh pihak luar.[23] Investor membutuhkan informasi yang lengkap, cepat dan relevan sebagai dasar analisis guna membuat keputusan investasi di pasar modal. Salah satu contoh informasi perusahaan adalah laporan tahunan yang dapat berfungsi sebagai sinyal bagi pihak luar, terutama investor. Informasi tahunan bisa berbentuk laporan keuangan maupun informasi non-keuangan. Aset adalah salah satu contoh dari laporan keuangan perusahaan.

Dalam teori sinyal, dijelaskan alasan mengapa perusahaan terdorong untuk menyampaikan informasi mengenai laporan keuangan kepada pihak eksternal, yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar. Manajemen perusahaan memiliki keunggulan informasi yang

[22] Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari, "Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Danpertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017)," *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 7, no. 2 (2019): 73–84.

[23] Fitri Novalia dan Marsellisa Nindito, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Economic Value Added Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan," *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 11, no. 2 (2016): 1–16.

lebih besar terkait kegiatan operasional dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti kreditur, investor, underwriter, maupun pengguna informasi lainnya. Untuk mengatasi ketimpangan informasi ini dan meminimalkan asimetri informasi, perusahaan perlu menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan yang kredibel, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Teori sinyal juga berkaitan dengan nilai perusahaan, jika perusahaan tidak mampu menyampaikan sinyal yang jelas mengenai nilai mereka, maka nilai perusahaan dapat menjadi tidak sesuai dengan posisi sebenarnya, yang berarti nilai tersebut bisa lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai yang seharusnya.

Dalam sektor perbankan, terdapat ketidakseimbangan informasi antara bank dan nasabah. Dibandingkan dengan nasabah, bank memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi mengenai kondisi keuangan dan risiko yang dihadapi. Dalam situasi ini, penting bagi bank untuk memberikan sinyal yang positif kepada nasabah. Sebagai contoh, jika bank mampu menunjukkan kinerja yang baik meskipun di tengah inflasi dan fluktuasi BI Rate, keadaan ini dapat berfungsi sebagai sinyal positif yang mendorong nasabah untuk menyimpan dananya di bank tersebut. Kenaikan inflasi dapat berdampak pada daya beli masyarakat dan keputusan investasi, sementara BI Rate yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman. Bank yang mampu mengelola aset dan liabilitasnya dengan efektif dalam kondisi tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa mereka mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan ekonomi. Ini dapat meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menempatkan Dana Pihak Ketiga (DPK) di bank. Jika bank dapat mengelola DPK dengan baik, mereka dapat memanfaatkan dana tersebut untuk meningkatkan total aset meskipun situasi inflasi yang tinggi atau BI Rate yang tidak stabil. Dalam konteks ini, DPK berfungsi sebagai sinyal bahwa bank memiliki kepercayaan dari nasabah yang pada gilirannya dapat memengaruhi kinerja keseluruhan bank. Teori signal juga berkaitan dengan cara nasabah menafsirkan sinyal yang diberikan oleh bank. Jika bank menunjukkan pertumbuhan aset yang konsisten meskipun menghadapi tantangan ekonomi, nasabah mungkin akan menganggapnya sebagai indikasi bahwa bank tersebut memiliki manajemen yang baik dan dapat diandalkan. Teori signal dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana bank umum syariah di Indonesia dapat memanfaatkan informasi serta sinyal yang tepat untuk menarik

DPK dan mengelola total aset mereka dalam menghadapi tantangan inflasi dan perubahan BI Rate.

2.1.2 Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan operasional bisnisnya berdasarkan prinsip syariah. Di bank ini nasabah dapat menyimpan dana mereka yang kemudian akan disalurkan kepada individu atau pihak yang membutuhkan modal.[24] Dalam operasionalnya, bank syariah menerapkan sistem bagi hasil dan pembagian risiko yang berarti bahwa selain membagi hasil secara adil juga berbagi risiko dengan nasabah. UU No. 21 Tahun 2008 mendefinisikan bank syariah sebagai bank yang beroperasi berdasarkan hukum Islam sebagaimana tertuang dalam Fatwa MUI, dengan menjunjung prinsip keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, dan universalitas, serta menghindari unsur riba, maisir, gharar, dan objek yang diharamkan.[25]

Kemunculan bank syariah di Indonesia dimulai sekitar tahun 1990-an, seiring dengan disahkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang kemudian mengalami perubahan melalui Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998. Bank syariah hadir dalam bentuk lembaga keuangan yang menerapkan sistem bagi hasil. Perkembangannya semakin pesat setelah diterapkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 yang ditetapkan pada 10 November 1998, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau instrumen lainnya dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Bank turut berperan secara signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Bahkan, perkembangan sektor perbankan kerap dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut.[26]

---

[24] Didin Rasyidin, "Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Study Kasus Pada Bank Bjb Syariah Cabang Serang)," *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 7, No. 1 (2016).

[25] Otoritas Jasa Keuangan, "Perbankan Syariah," Diakses Desember 28, 2024, Https://Www.Ojk.Go.Id/.

[26] Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

Perbankan syariah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Umum Syariah (BUS).[27] Bank Umum Syariah adalah jenis bank syariah yang memiliki peran utama dalam mendukung aktivitas pembayaran. Sebaliknya, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak melaksanakan fungsi pembayaran dalam kegiatan operasionalnya. Sementara itu, Unit Usaha Syariah (UUS) merupakan merupakan unit khusus dalam bank konvensional atau anak perusahaan yang bertugas menjalankan operasional perbankan sesuai dengan ketentuan syariah. Bank syariah hadir di Indonesia sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat Muslim untuk menghindari riba dan bunga.

Bank konvensional dan bank syariah dapat diibaratkan sebagai dua sisi dari satu mata uang yang memiliki perbedaan mendasar dalam aspek operasionalnya. Perbedaan keduanya tercermin dalam mekanisme transaksi, penerapan hukum, sistem kerja, pengelolaan dana, pembagian keuntungan, jenis kegiatan usaha, serta hubungan antara bank dan nasabah. Bank syariah menjalankan aktivitasnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sebaliknya, bank konvensional beroperasi secara umum berdasarkan sistem konvensional dan bertugas menyediakan layanan transaksi keuangan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

b. Dasar Hukum Perbankan Syariah

1) Q.S Ali Imran ayat 130:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوا الرِّبٰوٓا اَضْعَافًا مُّضٰعَفَةً ۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۚ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."[28]

2) Q.S Ar Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ ۖ

Artinya: "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.."[29]

[27] Ahmad Dahlan, "Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik" (Yogyakarta: Teras, 2012).
[28] Kementerian Agama Republik Indonesia, "QS. Ali Imran ayat 130."
[29] Kementerian Agama Republik Indonesia, "QS. Ar Rum ayat 39."

3) UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

Undang-undang ini secara hukum dirancang untuk mengatur secara khusus operasional Bank Syariah, terutama dalam hal kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Kewenangan dalam pengawasan tersebut diberikan kepada Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan DSN-MUI untuk masing-masing Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS).[30]

c. Fungsi Perbankan Syariah

Dalam Pasal 4 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah dijelaskan bahwa fungsi bank syariah adalah sebagai berikut:

1) Bank syariah dan unit usaha syariah diwajibkan untuk beroperasi dalam hal distribusi dan pengumpulan dana dari masyarakat.
2) Bank syariah dan unit usaha syariah dituntut untuk melaksanakan fungsi sosial dengan cara menghimpun dana dari zakat, infak, sedekah, hibah, serta dana sosial lainnya, dan menyalurkannya kepada lembaga yang bertugas mengelola zakat.
3) Manfaat jaminan sosial yang berasal dari dana wakaf dapat dialokasikan oleh bank syariah dan unit usaha syariah kepada penerima wakaf, sesuai dengan ketentuan atau keinginan dari wakif (pemberi wakaf).

2.1.3 Total Aset

Menurut KBBI, aset adalah sesuatu yang mempunyai nilai tukar. Bagi pelaku usaha, aset dianggap sebagai sumber daya yang berpotensi memberikan manfaat bagi perusahaan, baik saat ini maupun di masa depan.[31] Dalam konteks bank syariah, aset mencakup semua hal yang mampu memberikan manfaat ekonomi akibat dari transaksi atau kejadian yang telah berlangsung sebelumnya. Total aset menggambarkan keseluruhan nilai kekayaan atau sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan guna mendukung pencapaian tujuan bisnisnya. Jumlah aset yang besar mencerminkan skala perusahaan yang besar pula. Dalam laporan neraca, aset mencerminkan posisi kekayaan yang diperoleh dari hasil aktivitas penjualan. Di sektor perbankan, jumlah aset menjadi ukuran utama dalam menilai besarnya suatu bank.

[30] S Burhanuddin, *Aspek hukum lembaga keuangan syariah* (Graha Ilmu, 2010).
[31] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

Aset atau aktiva diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut Munawir, aset lancar merupakan kas atau bentuk aset lain yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai, dijual, atau dimanfaatkan dalam kurun waktu paling lama satu tahun atau satu periode.[32] Aset lancar merupakan sumber daya ekonomi yang akan habis digunakan dalam satu periode. Contoh dari aset lancar antara lain:

a) Kas merupakan seluruh aset perusahaan yang bersifat likuid dan dapat segera dicairkan kapan pun diperlukan.
b) Piutang merujuk pada kewajiban pembayaran dari pihak lain kepada perusahaan, yang timbul akibat transaksi barang atau jasa yang dilakukan secara kredit.
c) Persediaan adalah keseluruhan barang yang tersedia dalam perusahaan dan memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomi.
d) Surat berharga adalah dokumen resmi yang memiliki kekuatan hukum, bernilai ekonomis, dan dapat diperjualbelikan atau dicairkan sewaktu-waktu.
e) Biaya dibayar di muka adalah pengeluaran perusahaan yang dilakukan lebih awal untuk mendapatkan barang atau jasa yang akan digunakan pada periode berikutnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), aset tetap merupakan aset yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk jangka waktu lebih dari satu periode. Aset ini disediakan dalam rangka mendukung kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, baik untuk disewakan kepada pihak ketiga maupun untuk kepentingan administrasi.[33] Aset tetap dibagi menjadi dua jenis, yaitu aset tetap berwujud dan tidak berwujud. Aset tetap berwujud adalah aset yang memiliki bentuk fisik seperti tanah, bangunan, dan mesin. Sedangkan aset tetap tidak berwujud adalah aset yang tidak tampak secara fisik namun memberikan manfaat ekonomi, contohnya hak paten, hak cipta, goodwill, dan franchise.

Aset bank syariah ini sering kali berbasis pada prinsip bagi hasil dan transaksi yang sesuai dengan syariah. Sedangkan aset manufaktur mencakup mesin, peralatan, pabrik, inventaris bahan baku, dan produk jadi. Aset manufaktur berfokus pada produksi barang fisik. Kegiatan operasional bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat serta melayani jasa keuangan.

[32] S Munawir, "Analisis Laporan Keuangan (Keempat)," *Liberty. Yogyakarta* (2004).
[33] Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2012).

Dana yang dihimpun oleh bank dicatat sebagai pasiva, sedangkan dana yang disalurkan kepada masyarakat dicatat dalam sisi aktiva atau aset. Aktiva dan pasiva harus dikelola dengan baik, oleh karena itu diperlukan manajemen yang dapat menyeimbangi diantara keduanya. Total aset perbankan syariah adalah indikator penting dari ukuran dan kekuatan bank. Ini mencerminkan semua nilai aset yang dimiliki bank dan berhubungan erat dengan kemampuan bank untuk melakukan aktivitas perbankan syariah, memberikan pembiayaan, dan berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah.

2.1.4 Inflasi

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang berlangsung terus-menerus dalam jangka panjang. Kenaikan harga satu atau dua barang belum disebut inflasi, kecuali memengaruhi harga barang lainnya. Inflasi diukur secara agregat, melalui pengambilan sampel harga dalam periode dan wilayah tertentu.[34]

Inflasi adalah suatu gejala ekonomi yang memberikan pengaruh luas terhadap pergerakan dana melalui lembaga keuangan formal serta berdampak besar terhadap berbagai indikator makroekonomi secara keseluruhan. Dalam sektor keuangan, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang disimpan meningkat lebih cepat daripada permintaan uang. Permintaan terhadap mata uang dipahami sebagai indikator peningkatan pendapatan riil masyarakat. Ini menunjukkan bahwa inflasi akan muncul jika tingkat pengembalian investasi meningkat. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu alat ukur yang umum digunakan untuk melihat penurunan tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu mencerminkan pergerakan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Pengukuran IHK dilakukan melalui metode Survei Biaya Hidup (SBH) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).[35] Selanjutnya, BPS memantau perubahan harga berbagai jenis barang dan jasa di sejumlah kota, baik di pasar tradisional maupun modern, untuk masing-masing kelompok komoditas yang diamati.

[34] Ana Zahrotun Nihayah dan Lathif Hanafir Rifqi, "Analisis indikator makro ekonomi pada masa pandemi covid-19," *Jurnal STEI Ekonomi* 31, no. 01 (2022): 18–30.

[35] Desy M Sari dkk., "Ekonomi Islam Dalam Menghadapi Inflasi," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 278–288.

Inflasi dapat terjadi akibat kenaikan harga barang dan kebutuhan dari negara mitra dagang. Ketika harga barang di luar negeri meningkat maka harga barang di Indonesia juga akan naik saat dijual kembali. Di Indonesia, inflasi dapat disebabkan oleh faktor permintaan, penawaran atau kombinasi keduanya. Misalnya, jika permintaan meningkat, tingkat produksi dan cadangan barang cenderung menurun. Selain itu, inflasi juga dapat terjadi apabila banyak orang percaya bahwa kondisi ekonomi di masa depan akan membaik. Faktor lain yang memicu inflasi yakni peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat, terutama ketika suatu negara menerapkan anggaran defisit. Untuk menutup defisit tersebut, negara biasanya mencetak uang baru yang dapat berpotensi menyebabkan kenaikan harga.[36]

Inflasi tetap menjadi isu penting meskipun tidak selalu berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, terdapat tiga alasan utama mengapa inflasi tetap dianggap sebagai permasalahan ekonomi:

1) Inflasi dapat menimbulkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan di masyarakat
2) Inflasi berpotensi menurunkan efisiensi dalam kegiatan ekonomi
3) Inflasi dapat memengaruhi kapasitas produksi serta mengubah peluang ekonomi yang tersedia bagi masyarakat[37]

Inflasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{In} = \frac{\text{IHKn} - \text{IHKn}-1}{\text{IHKn}-1} \, 100\%$$

Keterangan :

In : inflasi

IHK_n : indeks harga konsumen tahun dasar (nilainya 100)

IHK_{n-1} : indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Indikator inflasi adalah ukuran yang digunakan untuk menilai besaran dan laju inflasi dalam periode tertentu. Angka indeks kerap digunakan untuk menunjukkan

[36] Cindy Rama Cindy dan M Yarham, "Analisis Permasalahan Inflasi Dalam Sektor Keuangan Syariah di Indonesia," *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, no. 2 (2024): 124–136.

[37] Teddy Chandra Priyono, "Esensi ekonomi makro," *Surabaya: Zifatama Publisher* (2016).

perubahan harga pada kelompok barang dan jasa.[38] Tingkat inflasi diukur dalam bentuk persentase untuk menunjukkan kenaikan harga dari waktu ke waktu. Terdapat beberapa kategori tingkat inflasi dalam perekonomian, yaitu:

a. Inflasi rendah (di bawah 10% per tahun)
b. Inflasi sedang (antara 10-30% per tahun)
c. Inflasi tinggi (antara 30-100% per tahun)
d. Hiperinflasi (di atas 100% per tahun)[39]

Tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2020–2024 tergolong rendah karena angkanya berada di bawah 10%.

Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan inflasi:

a. Demand Pull Inflation (Peningkatan Permintaan) yaitu terjadi ketika permintaan terhadap barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang ada. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang cepat, kenaikan konsumsi oleh rumah tangga atau peningkatan belanja pemerintah.
b. Cost-Push Inflation (Peningkatan Biaya) yaitu ketika biaya produksi barang dan jasa meningkat sehingga produsen terpaksa menaikkan harga untuk menjaga margin keuntungan mereka. Hal-hal yang dapat memicu cost-push inflation meliputi kenaikan harga bahan baku, biaya energi atau upah tenaga kerja.
c. Built-In Inflation (Ekspektasi Inflasi) yaitu ketika harapan akan inflasi di masa depan mendorong pekerja untuk meminta upah yang lebih tinggi dan perusahaan menaikkan harga guna menutupi kenaikan biaya. Harapan ini sering kali dipicu oleh inflasi yang telah terjadi sebelumnya.
d. Inflasi Monetari yaitu terjadi ketika jumlah uang yang beredar dalam perekonomian meningkat lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan output. Kenaikan jumlah uang ini disebabkan oleh kebijakan moneter yang ekspansif dari bank sentral, seperti penurunan suku bunga atau pencetakan uang baru.

Inflasi memiliki beberapa dampak negatif terhadap simpanan. Pertama, dikarenakan menurunnya nilai uang akibat inflasi maka orang cenderung tidak menyimpan uang dalam bentuk mata uang dan lebih memilih untuk mengalihkan

[38] Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Prenada Media, 2018).
[39] Dr Boediono, "Ekonomi Moneter Edisi Ketiga," *Yogyakarta: BPFE* (2014).

simpanan mereka ke aset riil yang memiliki nilai yang lebih stabil, misalnya tanah, emas dan sejenisnya. Selain itu, inflasi mengurangi kepastian bagi konsumen dan membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam menghadapi risiko. Inflasi juga mengurangi motivasi masyarakat untuk menabung dan mendorong investasi ke dalam barang-barang yang tidak produktif.[40] Ada tiga cara untuk mengatasi inflasi yakni melalui kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan kebijakan non-moneter.[41]

a) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal yang diambil untuk mengatasi inflasi adalah dengan mengurangi pengeluaran pemerintah. Tindakan ini memberikan dampak yang cepat dalam mengurangi pengeluaran di perekonomian. Beberapa bentuk kebijakan fiskal yang diterapkan untuk mengatasi inflasi yakni:

1. Mengurangi Pengeluaran Pemerintah

   Dengan pengurangan pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Ketika permintaan menurun, jumlah uang yang beredar juga akan berkurang sehingga mampu menekan inflasi.

2. Menaikkan Pajak

   Kebijakan pemerintah untuk menaikkan pajak akan mengurangi pendapatan yang dapat dibelanjakan oleh masyarakat. Penurunan pendapatan ini akan mengurangi tingkat konsumsi sehingga jumlah uang yang beredar juga akan berkurang.

b) Kebijakan Moneter

Kebijakan Moneter adalah bagian dari kebijakan pemerintah yang dilaksanakan melalui bank sentral yakni Bank Indonesia. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mengatur jumlah uang yang beredar dalam perekonomian, yang dapat memengaruhi pengeluaran agregate. Beberapa langkah kebijakan moneter untuk mengatasi inflasi antara lain:

1. Reserve Requirement Policy (Penetapan Cadangan Minimum)

   Bank sentral mewajibkan bank umum untuk menyimpan sejumlah dana sesuai dengan persentase tertentu dari total dana yang dimiliki di bank sentral. Ini bertujuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar.

[40] Reni Widyastuti, "Determinan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia 2015-2016" (Universitas Islam Indonesia, 2018).

[41] Alwiyah, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Terhadap Total Aset Pt. Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023."

2. Open Market Operation (Operasi Pasar Terbuka)

   Bank sentral dapat melakukan investasi di pasar uang melalui operasi pasar terbuka yang dilakukan dengan menjual berbagai surat berharga seperti SBI, obligasi dan SBPU.

3. Discount Policy (Kebijakan Diskonto)

   Bank sentral memberikan pinjaman kepada bank umum yang mengalami kesulitan likuiditas dengan mengenakan suku bunga tertentu (discount rate). Untuk mengatasi inflasi, bank sentral dapat meningkatkan suku bunga pinjaman yang dikenakan kepada bank umum.

c) Kebijakan Non-Moneter

Kebijakan non-moneter adalah kebijakan yang berada di luar kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan tersebut antara lain:

1. Meningkatkan Hasil Produksi

   Jika produksi dapat ditingkatkan maka kebutuhan masyarakat akan terpenuhi sehingga inflasi dapat dihindari.

2. Mengendalikan Harga

   Untuk mencegah kenaikan harga, pemerintah dapat melakukan pengawasan. Pemerintah akan menetapkan batas harga tertinggi yang boleh ditetapkan oleh pengusaha. Jika aturan ini dilanggar maka pemerintah akan mengambil tindakan.

2.1.5 BI Rate

BI Rate dapat diartikan sebagai tingkat suku bunga acuan. Kebijakan ini mencerminkan arah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan disosialisasikan kepada publik. Suku bunga ini dapat memengaruhi keputusan investasi pengusaha dalam proyek baru serta pengembangan usaha mereka. Selain itu, suku bunga juga berfungsi sebagai alat dalam kebijakan moneter yang mengatur simpanan masyarakat serta penyaluran dana kredit dan pembiayaan kepada sektor usaha. BI Rate diumumkan secara berkala oleh Bank Indonesia dalam periode tertentu sebagai sinyal dari kebijakan moneter yang diterapkan. Dalam sistem perbankan, perubahan BI Rate berdampak pada suku bunga deposito dan kredit. Ketika kondisi ekonomi tidak baik, Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif dengan menurunkan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurunan BI Rate akan mengakibatkan penurunan

suku bunga kredit yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan kredit dari perusahaan. Selain itu, penurunan suku bunga kredit juga akan mengurangi biaya modal bagi perusahaan dalam melakukan investasi.[42] Namun, dampak ini mungkin tidak signifikan bagi bank syariah.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, suku bunga adalah salah satu bentuk jaminan yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang melakukan transaksi pembelian atau penjualan produk. Bunga simpanan merujuk pada pinjaman yang diterima negara dari bank. Sementara, bunga pinjaman mencakup biaya bunga yang terkait dengan pinjaman yang diberikan. Bank konvensional menentukan suku bunga berdasarkan BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah tidak menggunakan BI Rate sebagai acuan karena prinsip syariah melarang penerapan bunga.

Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter, salah satunya dengan menetapkan suku bunga acuan. Kenaikan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia bertujuan untuk mendorong perbankan dalam menyesuaikan bunga deposito dan kredit. Maka, masyarakat akan disarankan untuk menghemat uang mereka daripada menghabiskannya. Kenaikan BI rate akan menyebabkan uang yang beredar di masyarakat lebih banyak terkumpul di perbankan.[43] Menurut Weston dan Brigham, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi suku bunga antara lain:[44]

a) Kebijakan Bank Sentral

   Jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh besar terhadap tingkat inflasi dan indeks aktivitas ekonomi. Umumnya, jumlah uang di suatu negara dikelola oleh bank sentral. Jika pemerintah terus mendukung pertumbuhan ekonomi maka perlu diimbangi dengan peningkatan cadangan devisa. Namun, kondisi ini juga mencerminkan ambang batas inflasi yang dapat menyebabkan kenaikan inflasi. Sebaliknya, hal ini dapat terjadi jika pemerintah mengurangi jumlah cadangan uang.

b) Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

[42] Risma Ditalistya, "Analisis Pengaruh Intermediasi Perbankan, Bi Rate, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Jawa Timur Periode 2007-2016)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb* 5, No. 2 (2017).

[43] Muhammad Ikhsan Harahap Dan Rahmat Daim Harahap, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Aset Bprs," *At-Tijaroh: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam* 5, No. 1 (2019): 67–82.

[44] Alwiyah, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Terhadap Total Aset Pt. Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023."

Apabila pemerintah membelanjakan lebih banyak uang daripada yang diterima dari pajak maka akan muncul defisit yang harus diatasi melalui penghematan atau pengurangan pengeluaran. Jika permintaan tersebut dipenuhi maka dana tersebut akan digunakan untuk mendukung suku bunga yang stabil. Ketika pemerintah mengontrol jumlah uang yang beredar, hal ini dapat menyebabkan inflasi selama periode penghematan dan juga menurunkan nilai suku bunga. Akibatnya, ancaman terhadap keamanan dan kesejahteraan nasional akan semakin meningkat dan jika faktor-faktor lain menjadi lebih stabil maka suku bunga akan cenderung naik.

c) Neraca Perdagangan Luar Negeri

Pelaku bisnis dan masyarakat umum terpaksa melakukan transaksi penjualan dengan mitra di negara lain. Jika nilai impor melebihi nilai ekspor maka dapat dikatakan bahwa perdagangan internasional mengalami penurunan. Apabila terjadi sengketa perdagangan maka perlu ditangani dengan hati-hati yang berfokus pada aspek keuangan. Akibatnya, jumlah uang yang perlu diinvestasikan semakin bertambah. Situasi semacam ini dapat menyebabkan peningkatan suku bunga.

Meskipun tidak secara langsung, tingkat BI Rate memiliki dampak terhadap sejumlah pihak, termasuk lembaga perbankan syariah. BI Rate diyakini turut memengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Berdasarkan teori portofolio, investor cenderung memilih kombinasi aset yang menawarkan imbal hasil optimal. Dalam hal ini, penurunan BI Rate menjadikan instrumen keuangan konvensional kurang menarik, sehingga meningkatkan minat terhadap layanan perbankan syariah.[45] Di sisi lain, teori permintaan dan penawaran menjelaskan bahwa penurunan suku bunga acuan berpotensi mendorong peningkatan permintaan terhadap pembiayaan, termasuk dari sektor perbankan syariah.

Perubahan suku bunga juga dapat memengaruhi nilai total aset bank syariah melalui perubahan perilaku nasabah, yang cenderung mencari alternatif keuangan dengan risiko yang lebih rendah. Ketika suku bunga tinggi, biaya pinjaman di bank konvensional meningkat, sehingga mendorong masyarakat untuk beralih ke pembiayaan syariah yang menawarkan imbal bagi hasil atau margin tetap yang

[45] Ibid.

lebih stabil. Walaupun konsep suku bunga tidak diterapkan dalam produk keuangan syariah, suku bunga acuan (BI Rate) tetap memberikan pengaruh secara tidak langsung. Peningkatan suku bunga acuan akan menyebabkan biaya dana di perbankan konvensional naik, menjadikan produk perbankan syariah lebih menarik dan kompetitif. Kondisi ini dapat meningkatkan perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) oleh bank syariah, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan total aset mereka.

BI Rate = kebijakan yang ditentukan Dewan Gubernur BI dalam rapat Dewan Gubernur bulanan, dinyatakan dalam bentuk persentase (%)

2.1.6 Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) atau simpanan, merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat yang menempatkan dananya di bank syariah melalui akad yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. DPK menjadi salah satu sumber utama pembiayaan bagi operasional bank, yang meliputi produk tabungan, giro, dan deposito.[46] Dana pihak ketiga merupakan komponen utama dalam struktur pendanaan bank. Hal ini sejalan dengan fungsi dasar bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang bertugas menghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki surplus dana.[47]

Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki peran krusial bagi bank, karena semakin besar dana yang berhasil dihimpun, maka semakin meningkat pula tingkat profitabilitas bank tersebut.[48] DPK menjadi sumber pendanaan utama bagi bank dalam mendukung aktivitas ekonomi dan investasi.[49] Oleh karena itu, dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan dimanfaatkan untuk membiayai kegiatan di sektor riil melalui penyaluran pembiayaan. Dana pihak ketiga terdiri dari:

---

[46] Maratul Munawaroh dan Bambang Kurniawan, "Pengaruh Giro Wadiah, Tabungan Wadiah, Dan Deposito Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Di PT. Bank Muamalat Indonesia," *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1, no. 3 (2022): 309–315.

[47] Maltuf Fitri, "Peran dana pihak ketiga dalam kinerja lembaga pembiayaan syariah dan faktor-faktor yang memengaruhinya," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2016): 73–95.

[48] Delsy Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu Wiagustini, "Pengaruh dana pihak ketiga, non performing loan, dan capital adequacy ratio terhadap loan to deposit ratio dan return on assets pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 3, no. 11 (2014): 650–673.

[49] Eva Amelia dan Kartika Marella Vanni, "Penghimpunan dan Penyaluran Dana Perbankan Syariah: Peluang dan Tantangan," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi* 4, no. 1 (2025): 183–200.

1. Tabungan

   Merupakan bentuk simpanan dari pihak ketiga, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing, yang disimpan di bank dan dapat dicairkan secara tunai kapan saja, sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masing-masing bank. Simpanan ini didasarkan pada akad wadi'ah atau akad investasi seperti mudharabah, maupun bentuk akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah. Penarikan dana hanya dapat dilakukan berdasarkan syarat dan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya, dan tidak dapat dicairkan melalui cek, bilyet giro, atau instrumen serupa lainnya.

2. Giro

   Giro merupakan jenis simpanan dari pihak ketiga dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang disimpan di bank dan dapat ditarik kapan saja melalui cek, bilyet giro, atau pemindahbukuan. Simpanan ini didasarkan pada akad wadi'ah atau bentuk akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah, di mana dana dapat dicairkan sewaktu-waktu menggunakan alat pembayaran seperti cek, bilyet giro, atau melalui pemindahanbukuan.

3. Deposito

   Merupakan jenis simpanan dari pihak ketiga, baik dalam mata uang rupiah maupun asing, yang penarikannya dibatasi pada jangka waktu tertentu sebagaimana disepakati. Simpanan ini menggunakan akad mudharabah atau bentuk akad lain yang tidak bertentangan dengan syariah, dan hanya dapat ditarik sesuai perjanjian antara pihak nasabah dengan bank syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS).

Rumus mencari Total Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sebagai berikut:

Dana Pihak Ketiga =
Tabungan + Giro + Deposito

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan dalam mendukung analisis pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan sejumlah studi terdahulu sebagai referensi, antara lain:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Try Ratna Purnamasari, Nurul Imamah, Susi Tri Wahyuni (2021)	(Jurnal) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Tingkat Bagi Hasil dan Office Channeling terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia	**Dependen:** Total Aset Perbankan Syariah **Independen:** Inflasi, Suku Bunga BI, Tingkat Bagi Hasil dan Office Channeling	Inflasi, suku bunga BI dan tingkat bagi hasil secara parsial berpengaruh signifikan terhadap total aset, sedangkan office channeling tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel bebas (inflasi, suku bunga BI, tingkat bagi hasil dan office channeling) berpengaruh signifikan terhadap total aset. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap total aset adalah tingkat bagi hasil dimana pengaruhnya terhadap total aset sebesar 116,7%.
2.	Annisa Millania, Rofiul Wahyudi, Ferry Khusnul Mubarok, Julia Noermawati Eka Satyarini	(Jurnal) Pengaruh BOPO, NPF, ROA dan Inflasi Terhadap Aset Perbankan Syariah di	**Dependen:** Aset Perbankan Syariah **Independen:** BOPO, NPF, ROA dan Inflasi	Variabel inflasi dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap aset perbankan syariah. Variabel NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap aset perbankan

	(2021)	Indonesia		syariah. Variabel ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap aset perbankan syariah.
3.	Estu Prasetiyo Purnomo Aji (2020)	Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance, Financing To Deposit Ratio dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019	**Dependen:** Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah **Independen:** Inflasi, Non Performing Finance, Financing To Deposit Ratio dan Return On Asset	Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah devisa. NPF dan FDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah devisa. ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah devisa. Secara simultan inflasi, NPF, FDR dan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah devisa serta variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset adalah variabel ROA.
4.	Mega Pratitis Nur Aini (2022)	(Jurnal) Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan	**Dependen:** Pertumbuhan Aset Bank Syariah **Independen:** NPF, ROA,	Secara parsial variabel NPF, FDR, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel CAR berpengaruh positif

		Aset Bank Syariah di Indonesia	CAR, FDR, BOPO dan Inflasi	signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019. Variabel ROA dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019. Sedangkan BOPO merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019. Secara simultan variabel NPF, ROA, CAR, FDE, BOPO dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019.
5.	Triana Puji Lestari dan Musyafa' (2022)	Pengaruh Inflasi, NPF dan BOPO Terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Pada	**Dependen:** Total Aset Perbankan Syariah **Independen:** Inflasi, NPF dan BOPO	Berdasarkan hasil uji t (parsial) dimana variabel inflasi dan NPF tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap total aset pada

		Bank Umum Syariah Periode 2013-2019)		bank umum syariah. Berdasarkan hasil uji f (simultan) diketahui bahwa Inflasi, NPF dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap total aset.
6.	Kukuh Nurcahyo (2024)	Pengaruh Inflasi, Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2023)	**Dependen:** Total Aset Perbankan Syariah **Independen:** Inflasi, Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK)	Secara parsial, variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan variabel pembiayaan bank syariah dan dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif dan secara signifikan berpengaruh pada total aset perbankan syariah. Secara simultan, variabel inflasi, pembiayaan dan dana pihak ketiga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap total aset perbankan syariah.
7.	Siti Alwiyah (2024)	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Terhadap Total	**Dependen:** Total Aset PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) **Independen:** Inflasi dan	Hasil uji F menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap total aset BSI,

		Aset PT. Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023	Suku Bunga (BI Rate)	dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan sedangkan variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap total aset BSI.
8.	Rani Tri Aryanti, Rofiul Wahyudi (2022)	(Jurnal) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia	**Dependen:** Pertumbuhan Total Aset Perbankann Syariah **Independen:** CAR, FDR, NPF, Dana Pihak Ketiga, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Inflasi	Secara parsial faktor internal hanya variabel CAR dan DPK yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset. Secara simultan faktor internal (CAR, FDR, NPF dan DPK) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset. Secara parsial faktor eksternal (PDB, Suku Bunga dan Inflasi) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah, sedangkan secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah.
9.	Alif Chandra	Analisis Faktor	**Dependen:**	Variabel ROA, CAR

	Indura, Abdul Aziz Ahmad, Suprapto, Arintoko (2020)	Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia	Pertumbuhan Aset Bank Syariah **Independen:** NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan BI Rate	dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Variabel FDR, BOPO dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan variabel NPF dan BI Rate memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.
10.	Diamantin Rohadatul Aisy dan Imron Mawardi (2016)	(Jurnal) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015	**Dependen:** Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia **Independen:** Inflasi, Pertumbuhan GDP, BI Rate, Jumlah Uang Beredar (M_2), Tingkat Bagi Hasil, Biaya Promosi, Biaya Pendidikan dan	Faktor eksternal berpengaruh negatif secara signifikan terhadap faktor internal bank syariah di Indonesia dengan nilai sebesar 0,873. Namun, faktor eksternal (seperti inflasi, pertumbuhan GDP, BI Rate, dan jumlah uang beredar) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

			Pelatihan, NPF, ROA, FDR, DPK, Jumlah Kantor, dan Office Channeling	Demikian pula, faktor internal (meliputi tingkat bagi hasil, biaya promosi, biaya pendidikan dan pelatihan, NPF, ROA, FDR, DPK, jumlah kantor, dan office channeling) juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset tersebut. Faktor yang paling memengaruhi pertumbuhan aset bank syariah adalah faktor internal, diikuti oleh faktor eksternal yang berpengaruh melalui faktor internal, serta faktor eksternal secara langsung.
11.	Rikka Sri Ariani, Parno, Angrum Pratiwi (2022)	(Jurnal) Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Return On Asset (ROA)	**Dependen:** Total Aset Perbankan Syariah **Independen:** DPK, FDR, NPF dan ROA	DPK dan FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2020. Di sisi lain, NPF memberikan pengaruh negatif terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2020. Sementara itu,

		Terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia		ROA tidak menunjukkan pengaruh terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2020. Secara simultan, DPK, FDR, NPF, dan ROA berpengaruh terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.

Terdapat sejumlah perbedaan antara penelitian ini dengan studi sebelumnya. Penelitian oleh Try Ratna Purnamasari dkk (2021) meneliti pengaruh inflasi, suku bunga BI, tingkat bagi hasil, dan office channeling terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia, dengan fokus pada periode 2016–2019. Sementara itu, penelitian ini hanya menggunakan inflasi dan BI Rate sebagai variabel independen, serta menambahkan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel independen. Adapun cakupan waktu penelitian dibatasi pada periode 2020–2024.

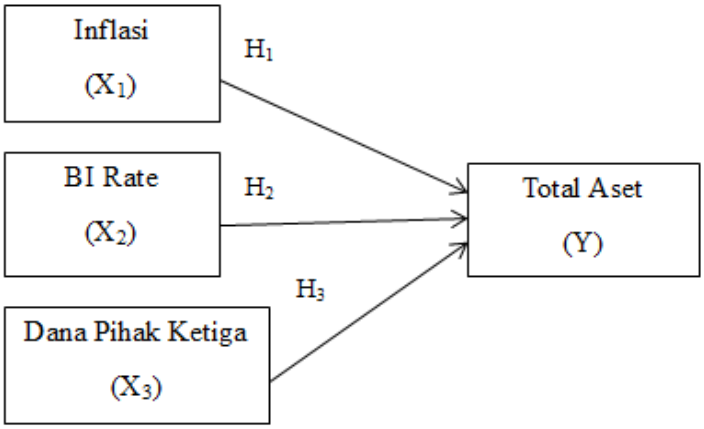
Perbedaan antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh Siti Alwiyah (2024), yang meneliti pengaruh inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) terhadap total aset PT. Bank Syariah Indonesia pada periode 2021–2023, terletak pada objek penelitian dan rentang waktu yang dianalisis. Penelitian ini difokuskan pada bank umum syariah di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2020–2024. Meskipun kedua studi sama-sama menggunakan inflasi dan BI Rate sebagai variabel independen serta total aset sebagai variabel dependen, penelitian ini menambahkan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel independen tambahan. Penambahan variabel DPK dimaksudkan untuk memberikan kontribusi lebih dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi total aset, dengan mempertimbangkan tidak hanya faktor eksternal seperti inflasi dan BI Rate, tetapi juga faktor internal yang dapat dikendalikan langsung oleh bank.

Dalam penelitian Rikka Sri Ariani dkk (2022) membahas pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF),

dan Return On Asset (ROA) terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia, dengan fokus pada variabel-variabel keuangan tersebut selama periode 2016–2020. Dalam penelitian tersebut, DPK berfungsi sebagai salah satu variabel independen yang berpengaruh terhadap total aset bank syariah. Sementara itu, penelitian ini juga menggunakan DPK sebagai variabel independen, namun dengan penekanan tambahan pada pengaruh variabel makroekonomi, yaitu inflasi dan BI Rate, terhadap total aset. Rentang waktu penelitian ini mencakup tahun 2020 hingga 2024, dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor makroekonomi dan fluktuasi DPK terhadap pertumbuhan total aset bank syariah di Indonesia dalam konteks yang lebih aktual.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan konseptual dalam menjelaskan alur penelitian. Pada penelitian ini, kerangka tersebut dibangun atas dasar teori yang mengaitkan pengaruh variabel independen meliputi inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga terhadap variabel dependen yaitu total aset, sebagaimana digambarkan dalam skema di bawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

H_1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap total aset bank umum syariah di Indonesia

H_2 : BI Rate berpengaruh negatif terhadap total aset bank umum syariah di Indonesia

H_3 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap total aset bank umum syariah di Indonesia

2.4 Pengembangan Hipotesis

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan, hipotesis penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Total Aset

Inflasi merupakan kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Saat inflasi naik, informasi tentang keadaan ekonomi menjadi semakin tidak jelas. Situasi ini dapat membuat pelaku ekonomi, seperti investor dan nasabah merasa bimbang dalam membuat keputusan. Ketidakpastian ini memberikan sinyal negatif mengenai stabilitas bank syariah yang dapat berdampak pada keputusan masyarakat untuk berinvestasi atau menabung di bank tersebut. Pertumbuhan total aset bank syariah cenderung terhambat oleh tingginya tingkat inflasi. Asumsi ini berdasarkan pada fakta bahwa adanya inflasi yang lebih tinggi membuat orang cenderung mengalihkan aset mereka menjadi aset riil. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi cenderung menurunkan laju pertumbuhan total aset bank syariah, sedangkan penurunan inflasi cenderung mendorong pertumbuhan total aset perbankan syariah.

Dalam situasi ini, bank syariah perlu menunjukkan sinyal yang jelas bahwa mereka mampu mengelola risiko inflasi dan tetap bisa memberikan nilai bagi nasabah. Apabila bank tidak dapat memberikan sinyal yang positif, nasabah mungkin akan menarik dananya yang pada akhirnya akan mengurangi total aset bank. Inflasi yang tinggi dapat membuat masyarakat cenderung menghindari risiko yang berdampak pada keputusan investasi. Dalam konteks signaling theory, bank syariah harus mampu memberikan sinyal yang meyakinkan bahwa mereka adalah pilihan yang menguntungkan dan aman meskipun dalam kondisi inflasi yang tinggi. Jika bank syariah gagal memberikan sinyal yang tepat, pertumbuhan total aset mereka akan terhambat.

Penelitian Annisa Millania dkk (2021) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap aset bank syariah di Indonesia. Adapun penelitian Kukuh Nurcahyo (2024) menemukan bahwa meskipun inflasi secara parsial berpengaruh negatif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan terhadap total aset perbankan syariah.

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap total aset bank umum syariah di Indonesia

H_1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap total aset bank umum syariah di Indonesia

2.4.2 Pengaruh BI Rate terhadap Total Aset

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang mencerminkan arah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan secara resmi kepada publik. Tingkat suku bunga ini menjadi patokan dalam penentuan suku bunga jangka pendek guna mengendalikan inflasi agar tetap berada dalam target yang ditetapkan. Bagi perbankan, BI Rate menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan tingkat suku bunga yang ditawarkan kepada nasabah. Besarnya suku bunga tersebut memengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dana mereka di bank melalui berbagai produk simpanan. Bagi bank, semakin besar jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar pula kapasitas bank untuk menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan, yang pada akhirnya menjadi salah satu sumber pendapatan. Peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) serta penyaluran pembiayaan akan berkontribusi terhadap pertumbuhan total aset bank. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan, semakin besar pula pendapatan dan total aset yang dimiliki bank. Meskipun bank syariah tidak beroperasi dengan sistem suku bunga, kebijakan suku bunga dari Bank Indonesia tetap memberikan dampak tidak langsung terhadap total aset yang dimiliki bank syariah.

Mengacu pada teori penawaran, tingkat suku bunga berpengaruh terhadap keputusan masyarakat dalam penggunaan uang. Kenaikan suku bunga perbankan menyebabkan peningkatan biaya pinjaman bagi bank, yang kemudian mendorong kenaikan suku bunga pinjaman kepada nasabah. Penurunan dalam penyaluran pembiayaan ini berdampak pada melambatnya pertumbuhan total aset bank, sebab pembiayaan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk aset bank.

Saat BI Rate meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa bank sentral berupaya menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi. Dalam situasi ini, bank syariah perlu memberikan sinyal yang tepat mengenai cara mereka mengelola

biaya dana dan pengaruhnya terhadap margin keuntungan. Jika bank syariah dapat memberikan sinyal positif tentang pengelolaan dampak dari kenaikan suku bunga, nasabah berpotensi lebih tertarik untuk menyimpan dananya di bank tersebut. Sebaliknya, jika bank syariah tidak mampu memberikan sinyal yang jelas maka pihak eksternal akan ragu terhadap kemampuan bank dalam mempertahankan pertumbuhan aset yang dapat menghambat keputusan investasi dan tabungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alif Chandra Indura dkk (2020) mengindikasikan adanya hubungan negatif antara BI Rate dan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia, namun hubungan tersebut tidak signifikan.

H_0 : BI Rate tidak berpengaruh negatif terhadap total aset bank umum syariah di Indonesia

H_2 : BI Rate berpengaruh negatif terhadap total aset bank umum syariah di Indonesia

2.4.3 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Aset

Sumber pendanaan terbesar bagi bank syariah dalam menjalankan operasional dan menyalurkan pembiayaan berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK), yang meliputi giro, tabungan, dan deposito. Peningkatan jumlah DPK menunjukkan ketersediaan dana yang lebih besar untuk disalurkan kepada nasabah, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan total aset bank. Oleh karena itu, semakin besar jumlah DPK yang dihimpun, maka potensi profitabilitas dan total aset bank pun meningkat. Namun, hal ini perlu disertai dengan penyaluran pembiayaan yang optimal agar dana tidak menganggur dan kegiatan operasional bank tetap berjalan efektif. Sebaliknya, jika DPK menurun, kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan akan terbatas, sehingga bisa berdampak pada penurunan aset. Dengan demikian, fluktuasi DPK memiliki pengaruh langsung terhadap besar kecilnya aset yang dimiliki oleh bank syariah.

Berdasarkan teori sinyal (signaling theory), DPK dapat diartikan sebagai cerminan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Pengumpulan DPK dalam jumlah besar menjadi sinyal positif bahwa bank tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, reputasi yang kuat, serta kinerja keuangan yang sehat. Sinyal yang ditunjukkan melalui DPK ini dapat memengaruhi keputusan investasi

dan kepercayaan nasabah. Semakin besar DPK yang dihimpun, semakin banyak pula dana yang tersedia untuk meningkatkan total aset melalui pembiayaan, investasi, serta pengembangan produk keuangan syariah. Dengan demikian, menurut teori sinyal, keberhasilan bank syariah dalam menarik lebih banyak DPK mencerminkan kekuatan dan stabilitas bank yang pada akhirnya mendorong peningkatan total aset secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azwar Rakhman (2020) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi Rikka Sri Ariani dkk (2022), yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap total aset bank syariah di Indonesia.

H_0 : Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh positif terhadap total aset bank umum syariah di Indonesia

H_3 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap total aset bank umum syariah di Indonesia

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan topik yang dibahas dengan menyajikan gambaran menyeluruh terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi. Data yang digunakan berupa angka dan statistik, yang kemudian dianalisis berdasarkan sampel dari suatu populasi guna menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan.[50] Selain itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan berbasis data terkait solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguji hipotesis, membangun hubungan antar variabel, menyusun generalisasi, serta mengembangkan teori yang memiliki validitas yang bersifat universal.[51]

3.1.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data panel (pooled data), yaitu gabungan antara data silang (cross section) dan data runtut waktu (time series). Dengan demikian, data panel mencakup sejumlah objek analisis serta beberapa periode waktu. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari beberapa Bank Umum Syariah dengan cakupan periode tahun 2020 hingga 2024.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga yang telah mengumpulkan dan mencatatnya sebelumnya. Data sekunder mencakup informasi dokumenter, baik yang telah dipublikasikan maupun tidak, dalam bentuk catatan, bukti atau laporan sejarah.[52] Sumber data tersebut diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), serta laman resmi masing-masing Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

---

[50] Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, "Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D," *Alfabeta, Bandung* (2016).

[51] Deni Darmawan, "Metode penelitian kuantitatif" (2013).

[52] Bambang Supomo Nur Indriantoro, "Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen" (2009).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada di lapangan dan berpotensi untuk diteliti oleh peneliti. Sementara itu, sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Sampel dapat diartikan sebagai sebagian kecil dari populasi yang memiliki karakteristik yang akan diteliti dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi yang diteliti.[53] Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 14 bank umum syariah yang terdaftar di OJK.

Tabel 3. 1

Bank Umum Syariah yang Terdaftar dalam OJK

No	Bank Umum Syariah
1.	PT Bank Aceh Syariah
2.	PT BPD Riau Kepri Syariah
3.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
4.	PT Bank Muamalat Indonesia
5.	PT Bank Victoria Syariah
6.	PT Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT Bank Syariah Indonesia
8.	PT Bank Mega Syariah
9.	PT Bank Panin Dubai Syariah
10.	PT Bank Syariah Bukopin
11.	PT BCA Syariah
12.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional
13.	PT Bank Aladin Syariah
14.	PT Bank Nano Syariah

Sumber : www.ojk.go.id (diakses pada Januari 2025)

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni purposive sampling, dimana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria

[53] Imam Yahya dan Retnandi Meita Putri, "Pengaruh Perubahan Biaya Transaksi Kartu Atm (Anjungan Tunai Mandiri) Pada Tabungan Faedah Terhadap Minat Bertransaksi Nasabah Di Brisyariah Kc Semarang," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2016): 51–72.

tertentu.[54] Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini, yaitu:

1. BUS yang terdaftar di OJK pada tahun 2020-2024
2. BUS yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap selama tahun 2020-2024
3. BUS yang memiliki variabel-variabel yang diperlukan untuk penelitian

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis dan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. 2

Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Nama Bank Umum Syariah	Kriteria			Pemenuhan Kriteria
		1	2	3	
1.	PT Bank Aceh Syariah	✓	✓	✓	✓
2.	PT BPD Riau Kepri Syariah	✓	✓	✓	✓
3.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	✓	✓	✓	✓
4.	PT Bank Muamalat Indonesia	✓	✓	✓	✓
5.	PT Bank Victoria Syariah	✓	✓	✓	✓
6.	PT Bank Jabar Banten Syariah	✓	✓	✓	✓
7.	PT Bank Syariah Indonesia	✓	✓	✓	✓
8.	PT Bank Mega Syariah	✓	✓	✓	✓
9.	PT Bank Panin Dubai Syariah	✓	✓	✓	✓
10.	PT Bank Syariah Bukopin	✓	✓	✓	✓
11.	PT BCA Syariah	✓	✓	✓	✓
12.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	✓	✓	✓	✓
13.	PT Bank Aladin Syariah	✓	✓	✓	✓
14.	PT Bank Nano Syariah	✓	-	-	-

[54] Dr Sandu Siyoto, "Skm., M. Kes," *Dasar Metodologi Penelitian* (2015).

Sumber : Data Sekunder yang sudah diolah, 2025.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, terdapat 13 Bank Umum Syariah yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengamatan dilakukan selama periode tahun 2020 hingga 2024. Secara keseluruhan terdapat 65 jumlah data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sistematis dan mengikuti prosedur yang telah distandarkan guna memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder, yaitu Statistik Perbankan Syariah (SPS) dalam bentuk runtut waktu (time series) yang diakses melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) serta laman resmi masing-masing Bank Umum Syariah untuk memperoleh data terkait Dana Pihak Ketiga (DPK) dan total aset. Sementara itu, data inflasi diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan informasi terkait BI Rate diambil dari laman Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Selain itu, data tambahan dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang mendukung fokus penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dokumentasi

   Teknik dokumentasi digunakan dengan cara menelaah serta mencatat informasi yang berasal dari dokumen atau laporan yang telah tersedia sebelumnya. Dokumen tersebut dapat berupa monografi, catatan penting, maupun buku peraturan yang memiliki relevansi. Sebagai salah satu metode pengumpulan data, dokumentasi merujuk pada berbagai jenis informasi tertulis yang dibuat oleh individu atau institusi dengan tujuan menjelaskan suatu kejadian atau menyajikan data administratif. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan mencakup data yang diunduh dari Statistik Perbankan Syariah melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan situs masing-masing Bank Umum Syariah, data inflasi dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), serta data BI Rate yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).
2. Studi Pustaka

   Sebagai dasar teoritis, studi pustaka digunakan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Informasi dari studi pustaka dikumpulkan melalui berbagai

teori yang relevan dengan topik penelitian, serta dari hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti jurnal ilmiah. Melalui kajian ini, data sekunder yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis guna dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai sejauh mana teori dan data yang ada mendukung atau selaras dengan hipotesis yang ditetapkan.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yakni karakteristik dari suatu objek atau aktivitas yang memiliki jenis tertentu dan telah dipilih oleh peneliti guna dianalisis dan diambil kesimpulannya.[55] Variabel merupakan elemen yang dapat mengubah atau membedakan nilai. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu:

3.4.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas) atau bisa diartikan juga variabel yang menjadi akibat disebut dengan variabel dependen atau terikat. Dalam penelitian ini, total aset digunakan sebagai variabel dependen yang dilambangkan dengan simbol Y.

3.4.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel yang menyebabkan atau memengaruhi perubahan pada variabel dependen (variabel terikat), serta memiliki hubungan yang bisa bersifat positif atau negatif terhadap variabel dependen disebut dengan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel independen dilambangkan dengan simbol X dan terdiri dari:

X_1 = Inflasi

X_2 = BI-Rate

X_3 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

[55] Kuantitatif, "Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D."

3.4.3 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 3

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Inflasi (X_1)	Peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu	Tingkat inflasi (data inflasi dari website Bank Indonesia www.bi.go.id)	Rasio
BI Rate (X_2)	Tingkat suku bunga acuan yang menggambarkan arah kebijakan moneter yang ditentukan oleh Bank Indonesia, dengan maksud untuk merespons peningkatan inflasi dan penurunan nilai tukar rupiah, serta guna menjaga stabilitas harga jasa dan barang	BI Rate (data BI Rate dari website Badan Pusat Statistik www.bps.go.id)	Rasio
Dana Pihak Ketiga (X_3)	Dana yang dihimpun dari masyarakat umum atau nasabah bank	DPK (Dana Pihak Ketiga) (data keuangan dana pihak ketiga BUS dari website OJK www.ojk.go.id)	Nominal
Total Aset (Y)	Total nilai seluruh aset yang dimiliki bank syariah	Total aset BUS (data total aset dari website OJK www.ojk.go.id)	Nominal

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yakni analisis yang mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik umum dari variabel suatu penelitian. Dalam statistik deskriptif, disajikan melalui bentuk tabel, grafik, diagram, pictogram, serta perhitungan seperti median (nilai tengah), mean (rata-rata), modus, desil, persentil, penyebaran data melalui rata-rata dan standar deviasi, serta perhitungan persentase.[56]

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Data panel (pool) merupakan kombinasi antara data runtun waktu (time series) dan data silang (cross section) yang terdiri dari berbagai periode waktu dan beberapa objek. Estimasi parameter dalam analisis regresi dengan data cross section umumnya dilakukan menggunakan metode kuadrat terkecil atau yang dikenal sebagai Ordinary Least Square (OLS). Keunggulan regresi data panel antara lain:

1) Data panel dapat secara eksplisit mempertimbangkan heterogenitas individu dengan memungkinkan adanya variabel khusus untuk setiap individu.
2) Kemampuan dalam mengendalikan heterogenitas ini memungkinkan penggunaan data panel untuk menguji serta menyusun model perilaku yang lebih kompleks.
3) Data panel berasal dari observasi cross section yang berulang (time series), sehingga metode ini tepat untuk studi penyesuaian dinamis.
4) Jumlah observasi yang tinggi menghasilkan data yang lebih variatif dan informatif.

Adapun persamaan yang digunakan adalah:

$Y= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + Z + e$

Dimana:

Y = Total Aset

α = Konstanta

β = Koefisien Variabel X

X_1 = Inflasi

X_2 = BI Rate

Z = Dana Pihak Ketiga

e = Error

[56] Metode Sugiyono, "Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D," *Bandung: Alfabeta* (2008).

Terdapat tiga model utama dalam regresi data panel, yaitu common effect model, fixed effect model dan random effect model.[57]

a. Common Effect Model (CEM)

Pendekatan ini merupakan bentuk paling dasar dari model data panel yang menggabungkan data cross section dan time series, lalu diestimasi menggunakan metode Ordinary Least Square atau teknik kuadrat terkecil. Model estimasi ini mengabaikan perbedaan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan bersifat seragam di seluruh periode. Kelemahan dari asumsi model ini adalah ketidakcocokan dengan realitas, karena setiap objek penelitian memiliki keadaan yang berbeda, bahkan kondisi satu objek dapat berubah secara signifikan dari satu waktu ke waktu yang lainnya.[58]

$Yit = \boldsymbol{\alpha} + \beta Xit + eit$

Keterangan :

Y = variabel dependen

α = konstanta

β = koefisien regresi

X = variabel independen

i = cross section

t = time series

e = error

b. Fixed Effect Model

Model fixed effect dalam data panel mengasumsikan bahwa koefisien kemiringan setiap variabel yakni konstan, namun intersep untuk setiap unit cross section dapat bervariasi. Untuk membedakan intersep tersebut, dapat digunakan variabel dummy, sehingga pendekatan ini dikenal sebagai Model Least Square Dummy Variable (LSDV), yaitu metode estimasi regresi data panel dengan fixed effect. Model fixed effect mengasumsikan adanya efek yang berbeda atau tidak seragam antara individu. Perbedaan ini ditangani melalui variasi pada intersep. Oleh karena itu, dalam model fixed effect,

[57] Nurul Madany, Ruliana Ruliana, Dan Zulkifli Rais, "Regresi Data Panel Dan Aplikasinya Dalam Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia," *Variansi: Journal Of Statistics And Its Application On Teaching And Research* 4, No. 2 (2022): 79–94.

[58] Zahra Nurul Rahmah, "Apengaruh Good Corporate Governance, Non Performing Financing Dan Total Aset Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah 2014-2021" (N.D.).

setiap individu dianggap sebagai parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi menggunakan teknik variabel dummy. Salah satu cara untuk memperhatikan unit cross section dalam model regresi panel adalah dengan mengizinkan nilai intersep yang berbeda pada masing-masing unit, sambil tetap beranggapan bahwa koefisien kemiringan adalah tetap. Model FEM dinyatakan sebagai berikut:

$Yit = \boldsymbol{\alpha} + \beta_1 Xit + \beta_2 Xit + \beta_3 Xit + \beta_4 Xit + eit$

Keterangan :

Y = variabel dependen

α = konstanta

β = koefisien regresi

X = variabel independen

i = cross section

t = time series

e = error

c. Random Effect Model

Tidak seperti model fixed effect, model random effect memperlakukan efek khusus dari masing-masing individu sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak memiliki hubungan dengan variabel independen yang diamati. Model ini dikenal sebagai random effect model (REM), atau sering disebut juga sebagai error component model (ECM). Random Effect Model mempertimbangkan adanya korelasi dalam error term yang muncul akibat variasi waktu maupun antar unit observasi. Perbedaan nilai intersep antar perusahaan tercermin dalam error. Pendekatan random effect menggunakan nilai residual yang diasumsikan memiliki keterkaitan antar unit maupun antar waktu.

Persamaan model REM adalah sebagai berikut:

$Yit = \boldsymbol{\alpha} + \beta_1 Xit + \beta_2 Xit + \beta_3 Xit + ...t + \beta nXit + eit$

Keterangan :

Y = variabel dependen

α = konstanta

β = koefisien regresi

X = variabel independen

i = cross section

t = time series

e = error

Dibutuhkan uji spesifikasi model yang tepat guna menggambarkan data dalam analisis data panel. Uji tersebut yakni:

1) Uji Chow

   Uji Chow dilakukan untuk menentukan model mana yang sebaiknya dipilih antara common effect model atau fixed effect model. Hipotesis untuk uji Chow adalah sebagai berikut:

   H_0 : common effect model (pooled OLS)

   H_1 : fixed effect model (LSDV)

   Pengujian ini dilakukan dengan menilai signifikansi model FEM menggunakan uji statistik F.[59] Rumus untuk menghitung uji Chow adalah:

$$Fhitung = \frac{(\mathrm{SSEP}-\mathrm{SSEDV})/(\mathrm{N}-1)}{(\mathrm{SSEDV})/(\mathrm{NT}-\mathrm{N}-\mathrm{K})}$$

   Keterangan:

   N = Jumlah individu (cross section)

   T = Jumlah periode waktu (time series)

   K = Banyaknya parameter dalam model FEM

   SSEP = residual sum of squares untuk model CEM

   SSEDV = residual sum of squares untuk model FEM

   Dalam uji Chow, hipotesis nol menyatakan bahwa nilai intersep adalah sama untuk seluruh individu, sehingga model yang cocok digunakan adalah common effect. Sebaliknya, hipotesis alternatif menyatakan bahwa intersep berbeda antar individu, yang menunjukkan bahwa model fixed effect lebih sesuai untuk regresi data panel. Nilai F statistik yang dihitung mengikuti distribusi F dengan derajat kebebasan (degree of freedom) sebanyak m untuk numerator dan n-k untuk denumerator. Di sini, m merupakan jumlah pembatasan dalam model tanpa dummy, yang diperoleh dari selisih antara jumlah individu dikurangi satu. N adalah total observasi, sementara k menunjukkan jumlah parameter pada model

[59] Madany, Ruliana, dan Rais, "Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia."

fixed effect. Jumlah observasi (n) merupakan hasil perkalian antara jumlah individu dan periode waktu, sedangkan jumlah parameter (k) dalam model fixed effect terdiri dari jumlah variabel ditambah jumlah individu. Jika F hitung melebihi nilai F tabel (F kritis), maka hipotesis nol ditolak, artinya model fixed effect lebih sesuai. Namun, jika F hitung lebih kecil dari F kritis, hipotesis nol diterima, sehingga model yang tepat digunakan adalah common effect.

2) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan metode pengujian yang digunakan untuk memilih model yang paling tepat antara fixed effect model dan random effect model. Pengujian ini didasarkan pada asumsi bahwa metode Least Squares Dummy Variables (LSDV) yang digunakan dalam fixed effect serta Generalized Least Square (GLS) pada random effect sama-sama efisien, sedangkan metode Ordinary Least Square (OLS) pada common effect dianggap kurang efisien. Uji ini dilakukan dengan menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : E(Ci | X) = E (u) = 0 atau terdapat random effect model

H_1: fixed effect model

Menurut kriteria Wald, nilai statistik Hausman akan mengikuti distribusi chi-square dengan rumus sebagai berikut:

$W = X2(K) = (b - \hat{\beta})' [var(b) - var(\hat{\beta})]^{-1} (b - \hat{\beta})$

dimana,

b = vektor estimasi paramater REM

$\hat{\beta}$ = vektor estimasi paramater FEM

Statistik pada Uji Hausman mengikuti distribusi Chi-Square dengan derajat kebebasan sebanyak k, di mana k merupakan jumlah variabel independen. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritisnya, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti model Fixed Effect lebih layak digunakan. Sebaliknya, jika nilai statistik Hausman

berada di bawah nilai kritis, maka model Random Effect dianggap sebagai pilihan yang lebih tepat.[60]

3) Uji Langrange Multiplier

Untuk menilai apakah model Random Effect (REM) lebih unggul dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM), dapat digunakan uji Lagrange Multiplier (LM) yang diperkenalkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian ini didasarkan pada nilai residual yang dihasilkan dari model CEM. Perhitungan nilai statistik LM dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{LM} = \frac{nT}{2\,(T-1)}\left[\frac{\sum_{i-t}^{n}[\sum_{t}^{T} e_{it}]2}{\sum_{i=1}^{n}\sum_{t=1}^{T} e_{it}{}^{2}} - 1\right]2$$

n = Jumlah individu

T = Jumlah periode waktu

eit = Residual model CEM

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan guna memastikan apakah variabel-variabel pada penelitian dapat dianalisis dengan baik. Tujuannya adalah untuk menjamin validitas hasil analisis regresi linear berganda sebelum melanjutkan ke pengujian hipotesis. Terdapat tiga tahap dalam melakukan uji asumsi klasik, yaitu:

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dianggap baik apabila data yang digunakan terdistribusi normal atau setidaknya mendekati normal. Hal ini menjadi penting karena uji t dan uji F mensyaratkan bahwa residual harus berdistribusi normal. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi, maka hasil pengujian statistik bisa menjadi tidak akurat, khususnya pada

[60] Mariska Srihardianti, Mustafid Mustafid, dan Alan Prahutama, "Metode regresi data panel untuk peramalan konsumsi energi di indonesia," *Jurnal Gaussian* 5, no. 3 (2016): 475–485.

sampel berukuran kecil.[61] Uji Jarque-Bera dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu nilai berdistribusi normal dengan memeriksa nilai probabilitasnya. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitasnya melebihi tingkat signifikansi 0,05 (5%). Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya berada di bawah 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel lainnya. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam regresi. Jika terdapat korelasi, maka hal ini menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Variance Inflation Factor (VIF), yang dihitung dengan rumus sebagai berikut: jika VIF > 10, maka terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen. Salah satu metode untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam suatu model adalah dengan mengevaluasi nilai koefisien korelasi yang dihasilkan dari output komputer. Jika ditemukan nilai koefisien korelasi yang melebihi 0,9, maka hal tersebut menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas. Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu variabel independen yang memiliki hubungan korelasi tinggi dengan variabel independen lainnya perlu dihilangkan dari model. Dalam pendekatan Generalized Least Squares (GLS), struktur modelnya sudah disusun sedemikian rupa untuk menangani kemungkinan terjadinya multikolinearitas.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merujuk pada kondisi di mana semua kesalahan atau residu memiliki varian yang seragam atau bervariasi. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varian residual (error)

[61] Imam Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS (Edisi 7)," *Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro* 160 (2013).

diantara observasi dalam model regresi.[62] Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1) Metode Grafik Scatterplot

   Jika titik-titik pada grafik scatterplot tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

2) Uji Glejser

   Dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen menggunakan persamaan regresi. Jika nilai signifikansi menunjukkan > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika hasil signifikansi < 0,05, berarti terdapat masalah heteroskedastisitas.[63]

3) Uji Park

   Pengujian dilakukan dengan meregresikan nilai logaritma dari residual kuadrat variabel dependen terhadap variabel independen.

4) Uji White

   Pengujian dengan cara meregresikan variabel bebas, kuadrat dari variabel bebas, serta hasil perkalian antara variabel bebas dan kuadrat residunya.

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan bagaimana korelasi antar variabel dalam model prediksi berhubungan dengan perubahan dari waktu ke waktu. Jika terdapat hubungan antara kesalahan yang terjadi pada periode t-1 dan kesalahan pada periode t, maka dapat diindikasikan terdapat masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test) dan Run Test. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat didasarkan pada kriteria berikut:

1) Autokorelasi terjadi apabila nilai Durbin-Watson (DW) berada di bawah (-2) atau melebihi 2.

[62] Singgih Santoso, *Buku latihan SPSS statistik parametrik* (Penerbit Elex Media Komputindo, 2000).

[63] Dr Suliyanto, "Ekonometrika terapan: teori dan aplikasi dengan SPSS," *Penerbit Andi: Yogyakarta* (2011).

2) Autokorelasi tidak terjadi apabila nilai Durbin-Watson (DW) berada dalam rentang antara (-2) hingga 2.

Di sisi lain, keputusan pengujian Uji Run Test ditentukan berdasarkan:

1) Jika skor Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, ini menunjukkan adanya gejala autokorelasi.
2) Jika skor Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, ini menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi.

3.5.4 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menentukan apakah sebuah pernyataan logis dan dapat diterima atau tidak logis dan harus ditolak.[64] Hipotesis merupakan respons awal yang belum diuji terhadap rumusan pertanyaan penelitian. Dalam pengujian hipotesis, terdapat tiga jenis uji, yaitu:

3.5.4.1 Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi sebesar 5%.

1. Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t juga bisa dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dan membandingkannya dengan $\alpha = 0,05$ (5%). Kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan nilai signifikansi dari hasil uji t pada variabel independen dengan kriteria sebagai berikut:

1) Jika nilai sig. > α, maka H_0 diterima.

[64] Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, "Statistika Penelitian: Plus Tutorial SPSS" (2017).

2) Jika nilai sig. < α, maka H_1 diterima[65]

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi tidak signifikan sebaliknya, jika H_0 ditolak berarti menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

3.5.4.2 Uji F (Simultan)

Uji simultan (F) merupakan pengujian statistik yang menunjukkan apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan statistik F dengan kriteria sebagai berikut:[66]

1. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai signifikansi < 0,05.
2. Dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, keputusan diambil sebagai berikut:
   a. Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak memengaruhi variabel dependen.
   b. Sebaliknya, jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel independen memengaruhi variabel dependen secara bersamaan.

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk menilai seberapa besar kontribusi seluruh variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Meski demikian, variabel independen lain yang tidak disertakan dalam model juga bisa memberikan pengaruh. Nilai R^2 berada dalam rentang antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$); semakin rendah nilai R^2, maka semakin kecil kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1, berarti hampir seluruh variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

[65] Ghozali Imam, "Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19," *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro* 68 (2011): 9947–9957.

[66] Ibid.

3.6 Alat Analisis

Regresi Linier Berganda digunakan sebagai alat analisis dengan memanfaatkan software Eviews-12 yakni aplikasi untuk pengolahan data statistik dan ekonometrika. Eviews-12 mendukung untuk menganalisis data dalam format cross section, time series serta data panel.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan laporan tahunan (annual report) dari Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sebagai objek penelitian untuk periode 2020 hingga 2024. Untuk memperjelas ruang lingkup analisis, peneliti menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2020 hingga 2024. Data tersebut berasal dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) yang telah diperbarui serta dari laman resmi masing-masing Bank Umum Syariah. Populasi penelitian mencakup seluruh BUS yang tercatat di OJK selama periode tersebut, dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel terdiri dari 13 BUS di Indonesia, yaitu: Bank Aceh Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank BPD Riau Kepri Syariah, Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Tabungan Pensiunan Nasional dan Bank Aladin Syariah. Untuk variabel X_1, X_2 dan X_3 yakni Inflasi, BI Rate dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah Total Aset BUS. Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis 65 jumlah data dari tahun 2020 hingga 2024. Berikut ini gambaran singkat mengenai masing-masing Bank Umum Syariah yang dipilih sebagai sampel penelitian:

4.1.1 PT Bank Aceh Syariah

Gubernur Aceh menerbitkan Surat Keputusan No. 54/1973 pada 7 April 1973 yang menetapkan perubahan PT Bank Kesejahteraan Aceh menjadi Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh yang resmi berdiri pada 6 Agustus 1973. Seiring waktu, beberapa revisi terhadap peraturan daerah dilakukan, dan yang terakhir melalui Perda No. 2 Tahun 1999 yang menetapkan perubahan bentuk hukum bank menjadi Perseroan Terbatas (PT), disahkan oleh Menteri Dalam Negeri pada 31 Desember 1999.

Bank Aceh memulai babak baru dalam sejarahnya setelah Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada 25 Mei 2015 memutuskan untuk mengalihkan seluruh kegiatan usaha dari sistem konvensional ke sistem berbasis syariah. Di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), proses konversi segera dimulai dengan pelaksanaannya dilakukan oleh tim konversi Bank Aceh. Setelah melewati

berbagai tahapan dan memenuhi seluruh persyaratan perizinan dari OJK, Bank Aceh resmi mendapatkan izin operasional untuk konversi dari Dewan Komisioner OJK Pusat. Izin tersebut tertuang dalam Keputusan Dewan Komisioner OJK Nomor KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016, yang mengesahkan perubahan status Bank Aceh dari bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Bank Aceh Syariah mulai beroperasi setelah diumumkan kepada publik paling lambat 10 hari setelah tanggal penetapan tersebut. Seluruh jaringan kantor Bank Aceh secara serentak mulai menerapkan sistem syariah pada 19 September 2016, dan sejak saat itu, layanan kepada nasabah sepenuhnya mengikuti prinsip syariah berdasarkan ketentuan PBI Nomor 11/15/PBI/2009.[67]

4.1.2 PT BPD Riau Kepri Syariah

Bank ini adalah kelanjutan dari PT BAPERI yang didirikan pada 1 Agustus 1961.[68] Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau tahun 1966 dan sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 1962, seluruh aktivitas PT BAPERI digabungkan ke dalam BPD Riau. Sejak 1 April 1966, BPD Riau resmi beroperasi sebagai bank milik pemerintah daerah. Selanjutnya, melalui Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2002 dan persetujuan dari berbagai pihak terkait, BPD Riau berubah status menjadi Perseroan Terbatas (PT) dengan nama PT Bank Riau pada tahun 2003.

Dalam rangka menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi dan perubahan status hukum bank, PT Bank Riau mempercepat pembentukan Unit Usaha Syariah (UUS), yang menjadi cikal bakal lahirnya Bank Riau Syariah. Tim pengembangan dibentuk pada tahun 2003 dan menggandeng konsultan untuk mempersiapkan pelatihan, sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Izin prinsip dari Bank Indonesia diperoleh pada 27 Februari 2004, disusul dengan izin operasional pada Juni 2004. Soft opening dan Grand Opening dilakukan pada Juli 2004, menandai dimulainya operasional Bank Riau Syariah.

4.1.3 PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

Perubahan status hukum Bank Pembangunan Daerah (BPD) Nusa Tenggara Barat dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas (PT) dilakukan pada tanggal

[67] Bank Aceh, "Sejarah Singkat Perusahaan," *Bank Aceh Kepercayaan Dan Kemitraan*, Diakses Mei 20, 2025, Https://Bankaceh.Co.Id/Sejarah-Singkat/.

[68] Desi Maharani, "Pelaksanaan Pelayanan E-Banking Dalam Meningkatkan Loyalitas Nasabah Pada Pt. Bank Riau Kepri Cabang Syariah Pekanbaru Menurut Ekonomi Islam" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015).

19 Maret 1999. Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang dilaksanakan pada 13 Juni 2016, disepakati bahwa PT Bank NTB akan melakukan konversi menjadi Bank NTB Syariah. Keputusan ini menjadi titik awal harapan untuk memperkuat perekonomian rakyat yang berkeadilan di wilayah Nusa Tenggara Barat.[69] Setelah hampir dua tahun melalui tahapan konversi, Bank NTB Syariah secara resmi mulai beroperasi menggunakan prinsip-prinsip perbankan syariah pada 24 September 2018. Hal ini didasarkan pada Keputusan Anggota Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Nomor: Kep-145/D.03/2018 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah atas nama PT Bank NTB Syariah yang berkedudukan di Mataram. Dengan perubahan ini, bank resmi menjalankan operasional sebagai lembaga keuangan syariah dengan nama PT Bank NTB Syariah.

4.1.4 PT Bank Muamalat Indonesia

Secara resmi, Bank Muamalat mulai beroperasi pada 1 Mei 1992 sebagai bank pertama di Indonesia yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Selanjutnya, pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat memperoleh izin sebagai bank devisa, setelah setahun sebelumnya berstatus sebagai perusahaan publik meski belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2003, Bank Muamalat melaksanakan Penawaran Umum Terbatas (PUT) sebanyak lima kali dengan skema Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) dan menjadi pelopor dalam menerbitkan sukuk Subordinasi Mudharabah di industri perbankan syariah Indonesia. Seiring waktu, Bank Muamalat terus berinovasi dengan meluncurkan beragam produk keuangan berbasis syariah yang menjadi gebrakan baru di Indonesia. Kini, kapasitas dan jangkauan Bank Muamalat semakin luas, mencakup wilayah nasional maupun internasional.[70]

4.1.5 PT Bank Victoria Syariah

Pendirian awal PT Bank Victoria Syariah dilakukan dengan nama PT Bank Swaguna. Kemudian, melalui Akta Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009, nama tersebut resmi diubah menjadi PT Bank Victoria Syariah. Transformasi

[69] Bank NTB Syariah, "Sejarah," *Bank NTB Syariah*, diakses Mei 20, 2025, https://www.bankntbsyariah.co.id/pages?slug=sejarah&page=Sejarah&static=false.

[70] Bank Muamalat Indonesia, "Sejarah Tentang Muamalat," *Bank Muamalat*, diakses Mei 20, 2025, https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/sejarah.

kegiatan usaha dari bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dilakukan berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor: 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 yang dikeluarkan pada 10 Februari 2010. Sejak 1 April 2010, Bank Victoria Syariah mulai beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Seluruh produk yang ditawarkan juga telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah agar dapat memenuhi kebutuhan nasabah secara optimal.[71]

4.1.6 PT Bank Jabar Banten Syariah

Bank Jabar Banten Syariah pada mulanya merupakan Unit Usaha Syariah (UUS) milik PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, yang didirikan pada 20 Mei 2000. Melalui persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham, disepakati bahwa UUS tersebut akan dikembangkan menjadi Bank Umum Syariah. PT Bank Jabar Banten Syariah secara resmi berdiri pada 15 Januari 2010 sebagai hasil pemisahan (spin off) dari Unit Usaha Syariah milik PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (UUS Bank Jabar Banten). Bank Jabar Banten Syariah mulai beroperasi pada 06 Mei 2010 setelah mendapatkan Surat Izin Usaha dari Bank Indonesia.[72]

4.1.7 PT Bank Syariah Indonesia

Pada tanggal 1 Februari 2021 pukul 13.00 WIB, yang bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H, tercatat sebagai momen penting dalam sejarah perbankan syariah nasional dengan resmi bergabungnya BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah menjadi satu entitas baru bernama PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). Pendirian BSI diresmikan melalui surat keputusan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan Nomor: SR-3/PB.1/2021 tertanggal 27 Januari 2021, yang menyetujui penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk serta perubahan nama dan izin usaha menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Dengan diterbitkannya surat resmi tersebut, semakin memperkuat posisi BSI sebagai bank syariah hasil penggabungan yang siap menjalankan operasional sesuai prinsip-prinsip syariah.[73]

4.1.8 PT Bank Mega Syariah

[71] Bank Victoria Syariah, "Profil," *Bank Victoria Syariah*, diakses Mei 20, 2025, https://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/profil.

[72] Bank BJB Syariah, "Profile," *Bank BJB Syariah*, diakses Mei 20, 2025, https://www.bjbsyariah.co.id/profil.

[73] Bank Syariah Indonesia, "Tentang Kami," *Bank Syariah Indonesia*, diakses Mei 20, 2025, https://www.bankbsi.co.id/company-information/tentang-kami.

PT Mega Corpora yang sebelumnya dikenal sebagai Para Group memulai kiprahnya melalui akuisisi terhadap PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu) pada tanggal 14 Juli 1990. Setelah proses akuisisi, pada 27 Juli 2004 bank ini mengalihkan model bisnisnya dari bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (PT BSMI), serta melakukan perubahan logo untuk memperkuat citranya sebagai lembaga keuangan syariah yang dapat dipercaya oleh masyarakat. PT BSMI mulai beroperasi secara resmi pada 25 Agustus 2004. Kemudian, mulai 2 November 2010, bank ini resmi menggunakan nama PT Bank Mega Syariah. Pada tahun 2019, Bank Mega Syariah ditunjuk oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) sebagai Bank Likuiditas, yang bertugas sebagai mitra dalam pengelolaan dana haji di Indonesia.[74]

4.1.9 PT Bank Panin Dubai Syariah

Berdasarkan Akta Pendirian yang disusun oleh Notaris Moeslim Dalid dari Malang, bank ini awalnya bernama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Pada 27 Maret 1997, nama bank diubah menjadi PT Bank Harfa. Kemudian berganti nama kembali menjadi PT Bank Panin Syariah, dikarenakan peralihan operasional dari sistem konvensional ke sistem syariah. Dengan perubahan status dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka, namanya diperbarui menjadi PT Bank Panin Syariah Tbk. Pada tahun 2016, bank ini kembali mengubah namanya menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Perubahan tersebut resmi berlaku pada 11 Mei 2016 berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0008935.AH.01.02 Tahun 2016 tertanggal 11 Mei 2016.[75] Selanjutnya, pada 26 Juli 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan izin penggunaan nama baru tersebut, sebagaimana tercantum dalam Salinan Keputusan Dewan Komisioner OJK Nomor Kep-29/D.03/2016.

4.1.10 PT Bank KB Bukopin Syariah

Pada periode tahun 2001 hingga akhir 2002, dilakukan proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah, yang disertai dengan perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia. Perubahan ini mendapat persetujuan dari Bank Indonesia melalui surat keputusan nomor

[74] Bank Mega Syariah, "Profil Perusahaan," *Bank Mega Syariah*, Diakses Mei 20, 2025, Https://Www.Megasyariah.Co.Id/Id/Tentang-Kami/Profil-Perusahaan/Sejarah-Perusahaan.

[75] Nurul Badriyah, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Masa Pandemi Covid 19" (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022).

5/4/KEP.DGS/2003 tertanggal 24 Januari 2003 yang kemudian dituangkan dalam Akta Nomor 109 tanggal 31 Januari 2003. Seiring berjalannya waktu, dengan tambahan modal dan dukungan penuh dari PT Bank Bukopin Tbk, PT Bank Persyarikatan Indonesia berhasil memperoleh izin sebagai bank umum syariah pada tahun 2008. Melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Luar Biasa pada 30 Juni 2021, diputuskan untuk mengganti nama perusahaan menjadi PT Bank KB Bukopin Syariah (KBBS). Keputusan ini dituangkan dalam Akta Nomor 02 tanggal 6 Juli 2021 dan memperoleh persetujuan resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan surat nomor SR-27/PB.101/2021 tanggal 12 Agustus 2021 dan KEP-53/PB.1/2021 tanggal 10 Agustus 2021.[76]

4.1.11 PT Bank BCA Syariah

PT Bank BCA Syariah (selanjutnya disebut BCA Syariah) merupakan hasil dari proses konversi setelah akuisisi yang dilakukan oleh PT Bank Central Asia Tbk (BCA) terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) pada tahun 2009. Sebelumnya, Bank UIB beroperasi sebagai bank umum konvensional kemudian beralih ke sistem perbankan yang berlandaskan prinsip syariah. Kemudian, nama Bank UIB diubah menjadi BCA Syariah serta dilakukan penyesuaian terhadap seluruh isi anggaran dasarnya agar sesuai dengan prinsip syariah. Perubahan ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. AHU-01929.AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 mengenai Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012. Selanjutnya, berdasarkan Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010, BCA Syariah memperoleh izin untuk mengubah statusnya dari bank umum konvensional menjadi bank umum yang menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan izin tersebut, BCA Syariah resmi mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 5 April 2010.[77]

4.1.12 PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sejak masih berstatus sebagai Unit Usaha Syariah dari PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (kini dikenal sebagai “PT Bank BTPN Tbk”) pada tahun

[76] Bank KB Bukopin Syariah, “Profil Perusahaan,” *Bank KB Bukopin Syariah*, diakses Mei 20, 2025, https://www.kbbanksyariah.co.id/profil-perusahaan.

[77] BCA Syariah, “Sejarah,” *BCA Syariah*, diakses Mei 20, 2025, https://www.bcasyariah.co.id/sejarah.

2010, BTPN Syariah telah menjangkau segmen prasejahtera produktif yang selama ini belum dilayani oleh industri perbankan. Sesuai dengan misinya, BTPN Syariah berkomitmen untuk memberdayakan serta meningkatkan literasi keuangan perempuan dalam segmen ini dengan menyediakan layanan, akses, dan produk perbankan berbasis syariah agar mereka terdorong untuk mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera. Pada 14 Juli 2014, BTPN Syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah ke-12 di Indonesia setelah melakukan pemisahan (spin-off) dari Unit Usaha Syariah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk serta melalui proses konversi PT Bank Sahabat Purna Danarta (BSPD). Visi BTPN Syariah adalah menjadi bank syariah terbaik dalam keuangan inklusif mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia.[78]

4.1.13 PT Bank Aladin Syariah

PT Bank Aladin Syariah Tbk, sebelumnya dikenal sebagai PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk, adalah sebuah perusahaan perbankan yang berpusat di Jakarta. Bank ini awalnya didirikan pada tahun 1994 dengan nama Maybank Nusa Internasional, hasil kerja sama antara Maybank dan Bank Nusa Nasional. Pada tahun 2000, namanya berubah menjadi Maybank Indocorp Bank setelah kepemilikan saham Bank Nusa dialihkan kepada Menteri Keuangan Republik Indonesia dan perusahaan pengelola aset, yang merupakan bagian dari restrukturisasi pasca krisis perbankan nasional. Pada tahun 2010, perusahaan ini mulai menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah dengan nama Bank Maybank Syariah Indonesia.[79] Tahun berikutnya, saham yang dimiliki Menteri Keuangan dialihkan kepada PT Prosperindo. Pada Mei 2019, Maybank dan Prosperindo menandatangani perjanjian penjualan saham dengan Aladin Global Ventures (dahulu NTI Global Indonesia) dan Berkah Anugerah Abadi sebagai pihak pembeli. Proses akuisisi ini resmi disetujui oleh OJK pada Desember 2019, di mana NTI memegang 70% saham dan Berkah 30%. Setelah itu, pada Januari 2020, dilakukan perubahan nama perusahaan serta penandatanganan akta akuisisi oleh kedua belah pihak.

[78] Btpn Syariah, "Tentang Kami," *Btpn Syariah*, Diakses Mei 20, 2025, Https://Www.Btpnsyariah.Com/Profile.

[79] Kulkarni Kulkarni, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Aladin Syariah Periode 2020-2021" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo, 2022).

4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, terdapat tiga variabel independen, yaitu inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga (DPK), serta satu variabel dependen, yaitu total aset Bank Umum Syariah. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memahami karakteristik tiap variabel, dengan tujuan untuk menyajikan gambaran data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku umum atau melakukan generalisasi.

Tabel 4. 1

Analisis Statistik Deskriptif

Date: 06/04/25
Time: 17:20
Sample: 2020 2024

	INFLASI	BIRATE	DPK	TA
Mean	2.648000	4.950000	31312152	39471013
Median	1.870000	5.500000	10638434	14791738
Maximum	5.510000	6.000000	3.27E+08	4.09E+08
Minimum	1.570000	3.500000	40171.00	721397.0
Std. Dev.	1.487760	1.108560	66669876	79514342
Skewness	1.293738	-0.344853	3.420731	3.485627
Kurtosis	2.934431	1.231695	13.62866	14.30308
Jarque-Bera	18.14402	9.757035	432.7211	477.6366
Probability	0.000115	0.007608	0.000000	0.000000
Sum	172.1200	321.7500	2.04E+09	2.57E+09
Sum Sq. Dev.	141.6594	78.65000	2.84E+17	4.05E+17
Observations	65	65	65	65

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Hasil output Eviews dalam Tabel 4.1, analisis statistik deskriptif mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 65 observasi. Dari tabel tersebut terlihat bahwa selama periode tahun 2020 hingga 2024, tingkat inflasi tertinggi tercatat sebesar 5,51%, sedangkan tingkat inflasi terendah mencapai 1,57%. Adapun rata-rata inflasi selama periode tersebut adalah sebesar 2,64%.

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, selama periode tahun 2020 hingga 2024, nilai BI Rate tertinggi tercatat sebesar 6%, sementara nilai terendahnya adalah 3,5%. Nilai standar deviasi dari BI Rate selama periode tersebut sebesar 1,1%. Secara keseluruhan, rata-rata BI Rate dalam rentang waktu tersebut mencapai 4,9%.

Berdasarkan hasil output Eviews, variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa nilai tertingginya mencapai Rp327.000.000.000.000.000, sedangkan nilai terendahnya sebesar Rp40.171.000.000.000. Secara keseluruhan, rata-rata total DPK dalam rentang waktu tersebut sebesar Rp31.312.152.000.000.000.

Selanjutnya, berdasarkan hasil output Eviews, variabel total aset selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa nilai tertingginya mencapai Rp409.000.000.000.000.000, sementara nilai terendahnya adalah Rp721.397.000.000.000. Secara keseluruhan, rata-rata total aset selama rentang waktu tersebut adalah sebesar Rp39.471.013.000.000.000.

4.3 Hasil Pengujian Model Regresi Data Panel

Data panel adalah kombinasi antara data time series dan data cross section. Oleh karena itu, sehingga memiliki ciri khas berupa kombinasi dari beberapa objek penelitian yang diamati dalam rentang waktu tertentu. Penentuan model regresi yang sesuai untuk data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Pemilihan model didasarkan pada kriteria statistik tertentu agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tiga jenis model regresi data panel yang umum digunakan meliputi Pooled, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

Langkah awal penentuan model yang paling sesuai, yakni dengan mengestimasi regresi data menggunakan ketiga model yaitu Pooled, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Hasil dari masing-masing estimasi regresi disajikan sebagai berikut:

4.3.1 Common Effect Model (CEM)

Tabel 4. 2

Hasil Regresi Data Panel menggunakan Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2597756.	2180260.	-1.191489	0.2381
INFLASI	-463778.8	338694.9	-1.369312	0.1759
BIRATE	1221012.	456014.9	2.677570	0.0095
DPK	1.189725	0.007155	166.2818	0.0000

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

4.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4. 3

Hasil Regresi Data Panel menggunakan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3235871.	1676940.	-1.929629	0.0595
INFLASI	-426210.1	259913.3	-1.639817	0.1074
BIRATE	752335.8	361135.3	2.083252	0.0425
DPK	1.281018	0.018320	69.92467	0.0000

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

4.3.3 Random Effect Model (REM)

Tabel 4. 4

Hasil Regresi Data Panel menggunakan Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2672993.	1730303.	-1.544812	0.1276
INFLASI	-459349.3	259825.5	-1.767915	0.0821
BIRATE	1165753.	351164.5	3.319676	0.0015
DPK	1.200489	0.008133	147.6095	0.0000

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

4.3.4 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan apakah Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM). Dalam pengujian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model Common Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Apabila nilai probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti model Fixed Effect lebih sesuai. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima, sehingga model Common Effect dianggap lebih tepat. Hasil dari uji Chow ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 5

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.555232	(12,49)	0.0001
Cross-section Chi-square	48.705988	12	0.0000

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Pada Tabel 4.5, nilai probabilitas Cross Section dari hasil uji Chow sebesar 0,0000 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang sesuai untuk digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Karena FEM yang terpilih, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman.

4.3.5 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menilai apakah model yang lebih sesuai digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Dalam proses pemilihan model ini, digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Apabila nilai probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti Fixed Effect Model lebih sesuai untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa Random Effect Model lebih layak digunakan. Hasil dari uji Hausman ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 6

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai probabilitas sebesar 1,0000 > 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa model yang sesuai adalah Random Effect Model (REM). Karena REM yang dipilih, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji Lagrange Multiplier.

4.3.6 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah Random Effect Model atau Common Effect Model. Pengujian ini didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model Common Effect

H_1 : Model Random Effect

Apabila nilai probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak, maka Random Effect Model lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima, sehingga model Common Effect dianggap lebih sesuai. Tabel berikut menyajikan hasil dari pengujian Lagrange Multiplier:

Tabel 4. 7

Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.564433 (0.2110)	2.300344 (0.1293)	3.864777 (0.0493)
Honda	1.250773 (0.1055)	-1.516689 (0.9353)	-0.188031 (0.5746)
King-Wu	1.250773 (0.1055)	-1.516689 (0.9353)	-0.688104 (0.7543)
Standardized Honda	1.548954 (0.0607)	-0.842936 (0.8004)	-3.125174 (0.9991)
Standardized King-Wu	1.548954 (0.0607)	-0.842936 (0.8004)	-3.549093 (0.9998)
Gourieroux, et al.	--	--	1.564433 (0.2199)

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Merujuk pada Tabel 4.7, nilai Breusch-Pagan dari hasil uji Lagrange Multiplier sebesar 0,0493 < 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah Random Effect Model.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengevaluasi apakah data dalam variabel yang digunakan pada penelitian memiliki distribusi normal. Data yang ideal dan layak dianalisis adalah data yang terdistribusi normal. Pada penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan metode Jarque-Bera. Normalitas data dapat dilihat dengan membandingkan nilai Jarque-Bera dengan nilai pada Tabel Chi-Square. Pengujian ini diperoleh melalui grafik histogram normality dengan hipotesis sebagai berikut:

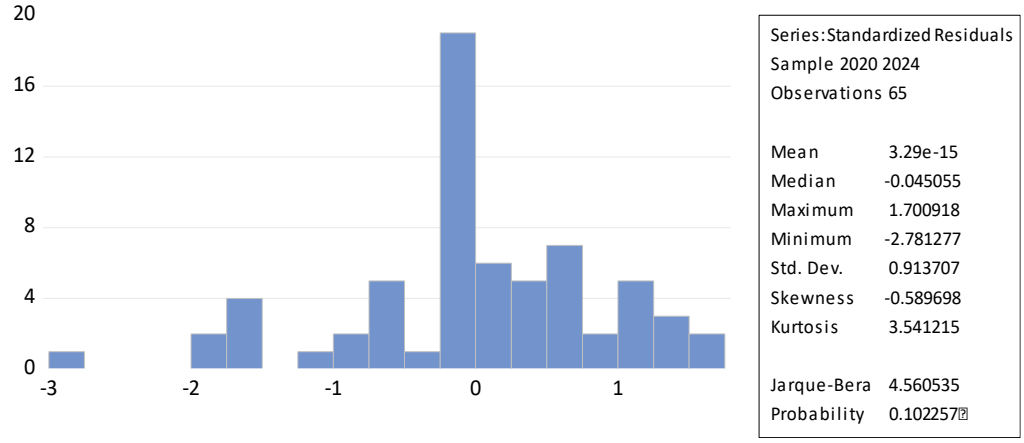
H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Jika nilai probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Bera ditampilkan pada grafik berikut:

Tabel 4. 8

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Output Eviews yang ditampilkan pada Tabel 4.8, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 4,560535 dengan nilai probabilitas 0,102257 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti data berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen < 0,9, maka tidak terdapat indikasi multikolinearitas. Namun, apabila nilai koefisien korelasi > 0,9, maka menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Hasil pengujian tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 9

Hasil Uji Multikolinearitas

	INFLASI	BIRATE	DPK
INFLASI	1.000000	0.331548	0.019118
BIRATE	0.331548	1.000000	0.082317
DPK	0.019118	0.082317	1.000000

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Mengacu pada Tabel 4.9, terlihat bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen satu dengan yang lainnya, karena masing-masing variabel independen nilai koefisiennya berada di bawah 0,9. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, seluruh variabel independen tidak mengalami gejala multikolinearitas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari heteroskedastisitas, yaitu memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode Glejser. Berikut hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 4. 10

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/07/25 Time: 00:03
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 65
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.475444	0.547735	2.693719	0.0091
INFLASI	0.031282	0.073036	0.428307	0.6699
BIRATE	0.076540	0.099622	0.768303	0.4453
DPK	5.90E-09	3.49E-09	1.692700	0.0956

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Berdasarkan output dari Eviews pada Tabel 4.10 di atas, hasil uji Glejser menunjukkan bahwa probabilitas untuk masing-masing variabel independen lebih

besar dari 0,05. Probabilitas variabel inflasi sebesar 0,66 > 0,05, variabel BI Rate sebesar 0,44 > 0,05, dan variabel DPK sebesar 0,09 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antar data dalam suatu deret observasi pada penelitian ini. Pengujian ini dilihat melalui nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari output Eviews. Hasil olahan data menggunakan Eviews disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 11

Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	0.282657	R-squared	0.400205
Mean dependent var	2.717745	Adjusted R-squared	0.370707
S.D. dependent var	0.367812	S.E. of regression	0.291778
Sum squared resid	5.193185	F-statistic	13.56713
Durbin-Watson stat	0.612422	Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Berdasarkan output Eviews pada Tabel 4.11 di atas, didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,612422. Nilai ini berada dalam rentang -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dan model regresi tersebut layak digunakan.

4.5 Uji Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menerapkan metode Generalized Least Square (GLS) dengan pendekatan model yang digunakan yaitu Random Effect Model (REM). Tabel berikut menyajikan hasil estimasi regresi data panel menggunakan model REM:

Tabel 4. 12

Uji Model Regresi Data Panel

Dependent Variable: TA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/04/25 Time: 17:10
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 65
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2672993.	1730303.	-1.544812	0.1276
INFLASI	-459349.3	259825.5	-1.767915	0.0821
BIRATE	1165753.	351164.5	3.319676	0.0015
DPK	1.200489	0.008133	147.6095	0.0000

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	1592119.	0.2295
Idiosyncratic random	2917306.	0.7705

Weighted Statistics			
Root MSE	3317664.	R-squared	0.996235
Mean dependent var	25017690	Adjusted R-squared	0.996050
S.D. dependent var	54488363	S.E. of regression	3424713.
Sum squared resid	7.15E+14	F-statistic	5379.967
Durbin-Watson stat	0.789812	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.997739	Mean dependent var	39471013
Sum squared resid	9.15E+14	Durbin-Watson stat	0.617580

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Berdasarkan pada Tabel 4.12, diperoleh bentuk persamaan model regresi sebagai berikut:

$$TA_{it} = \alpha + \beta_1 Inflasi_{it} + \beta_2 BI\ Rate_{it} + \beta_3 DPK_{it} + e_{it}$$

$$TA = -2.672.993\ - 459.349{,}3\text{Inflasi} + 1.165.753\text{BI Rate} + 1{,}200489\text{DPK} + e$$

Dari persamaan tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta = -2.672.993, artinya jika variabel inflasi, BI Rate, DPK tidak dimasukkan dalam penelitian maka variabel total aset akan berkurang sebesar Rp2.672.993.000.000.000.

b. Koefisien inflasi = -459.349,3, artinya jika variabel inflasi meningkat 1% maka total aset akan menurun sebesar Rp459.349.300.000.000 dengan asumsi variabel independen yang lain ceteris paribus
c. Koefisien BI Rate = 1.165.753, artinya jika variabel BI Rate meningkat 1% maka total aset akan meningkat sebesar Rp1.165.753.000.000.000 dengan asumsi variabel independen yang lain ceteris paribus
d. Koefisien DPK = 1,200489, artinya jika variabel DPK meningkat Rp1.000.000.000 maka total aset akan meningkat sebesar Rp1.200.489.000 dengan asumsi variabel independen yang lain ceteris paribus

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan guna mengetahui apakah setiap variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan mengamati nilai probabilitas t pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai probabilitas $t < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (hipotesis teruji). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 0,05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak). Hipotesis yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Melalui model regresi yang dipilih, pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui nilai probabilitas masing-masing variabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 13

Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: TA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/05/25 Time: 00:31
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 65
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2672993.	1730303.	-1.544812	0.1276
INFLASI	-459349.3	259825.5	-1.767915	0.0821
BIRATE	1165753.	351164.5	3.319676	0.0015
DPK	1.200489	0.008133	147.6095	0.0000

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Berdasarkan pada Tabel 4.13 di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas menunjukkan besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Total Aset Bank Umum Syariah

   Pada Tabel 4.13 di atas, koefisien regresi variabel inflasi sebesar -459.349,3 menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan total aset. Artinya, jika variabel inflasi meningkat 1% maka total aset akan menurun sebesar Rp Rp459.349.300.000.000. Selain itu, nilai probabilitas inflasi sebesar 0,0821 > 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh inflasi terhadap total aset tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Pengaruh BI Rate terhadap Total Aset Bank Umum Syariah

   Berdasarkan Tabel 4.13 di atas, koefisien regresi untuk variabel BI Rate sebesar 1.165.753 menunjukkan adanya hubungan positif antara BI Rate dan total aset. Dengan kata lain, jika variabel BI Rate meningkat 1% maka total aset akan meningkat sebesar Rp1.165.753.000.000.000. Selain itu, nilai probabilitas BI Rate sebesar 0,0015 < 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh BI Rate terhadap total aset bersifat signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti BI Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Aset Bank Umum Syariah

   Merujuk pada Tabel 4.13 di atas, koefisien regresi untuk variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1,200489 menunjukkan adanya hubungan positif antara DPK dan total aset. Artinya, jika variabel DPK meningkat Rp1.000.000.000 maka total aset akan meningkat sebesar Rp1.200.489.000. Selanjutnya, nilai probabilitas sebesar 0,0000 < 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh DPK terhadap total aset adalah signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia.

4.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan guna menilai apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian didasarkan pada nilai probabilitas F pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai probabilitas F < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan. Adapun hipotesis dalam uji F adalah:

H_0 : Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

Output pengolahan data menggunakan Eviews disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 14

Hasil Uji F

Root MSE	3317664.	R-squared	0.996235
Mean dependent var	25017690	Adjusted R-squared	0.996050
S.D. dependent var	54488363	S.E. of regression	3424713.
Sum squared resid	7.15E+14	F-statistic	5379.967
Durbin-Watson stat	0.789812	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Berdasarkan Tabel 4.14, diperoleh nilai F-statistik sebesar 5379,967 dengan probabilitas 0,000000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1

diterima di mana variabel-variabel independen (inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Artinya, secara bersama-sama variabel inflasi, BI Rate dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia.

4.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini. Pada konteks penelitian ini, uji tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga berkontribusi terhadap perubahan total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Nilai koefisien determinasi pada regresi data panel ditunjukkan melalui nilai Adjusted R Square. Hasil olahan data menggunakan Eviews ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4. 15

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Root MSE	3317664.	R-squared	0.996235
Mean dependent var	25017690	Adjusted R-squared	0.996050
S.D. dependent var	54488363	S.E. of regression	3424713.
Sum squared resid	7.15E+14	F-statistic	5379.967
Durbin-Watson stat	0.789812	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Output Eviews 12, data diolah (Juni 2025)

Berdasarkan output Eviews pada Tabel 4.15, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,996235. Artinya, variabel-variabel independen seperti inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga secara simultan mampu menjelaskan pengaruh terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 99%. Adapun sebesar 1% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Inflasi terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dalam Tabel 4.13, regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah. Nilai koefisien regresi sebesar -459.349,3, yang mengindikasikan

adanya hubungan negatif antara inflasi dan total aset. Sementara itu, nilai probabilitas inflasi sebesar 0,0821, yang lebih besar dari tingkat signifikansi α = 0,05 (0,0821 > 0,05). Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga inflasi terbukti memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Artinya, ketika inflasi mengalami kenaikan, total aset Bank Umum Syariah cenderung mengalami penurunan, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Inflasi menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap total aset perbankan syariah yang mengindikasikan bahwa meskipun inflasi dapat berdampak negatif pada berbagai aspek ekonomi, pengaruhnya tidak cukup kuat atau tidak konsisten untuk dianggap signifikan dalam hasil analisis. Dengan kata lain, meskipun inflasi dapat memengaruhi variabel ekonomi seperti daya beli, tingkat investasi, atau pertumbuhan ekonomi, dampaknya belum cukup besar atau jelas untuk memberikan pengaruh nyata terhadap total aset perbankan syariah. Menurut peneliti, hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan perbankan syariah dalam menjaga kestabilan aset melalui prinsip-prinsip syariah yang menekankan prinsip kehati-hatian dalam manajemen risiko dan pengambilan keputusan.

Jika dilihat melalui kacamata teori sinyal (signal theory), temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat atau jelas kepada investor maupun pihak berkepentingan mengenai kinerja keuangan bank umum syariah, terutama dalam hal total aset. Dalam konteks teori sinyal tersebut, variabel makroekonomi seperti inflasi seharusnya dapat berfungsi sebagai indikator atau sinyal bagi pasar dalam mengevaluasi kondisi keuangan lemabaga keuangan, termasuk bank syariah. Dikarenakan hubungan antara inflasi dan total aset tidak terbukti signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa inflasi belum berperan sebagai sinyal yang efektif dalam memengaruhi ekspektasi maupun perilaku pasar terhadap aset bank syariah. Dengan kata lain, pelaku pasar mungkin tidak menganggap inflasi sebagai faktor utama dalam menilai perubahan aset perbankan syariah, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keyakinan bahwa bank syariah memiliki sistem manajemen risiko dan pengelolaan aset yang relatif stabil, berlandaskan prinsip syariah yang menjunjung kehati-hatian dan keadilan dalam praktik pembiayaan. Selain itu, penggunaan skema pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan

musyarakah yang lazim diterapkan dalam sistem perbankan syariah memberikan kemampuan adaptif dalam menghadapi risiko ekonomi, termasuk inflasi. Oleh karena itu, bank syariah secara implisit menyampaikan sinyal positif kepada pasar mengenai ketahanan mereka terhadap tekanan inflasi, meskipun sinyal tersebut belum cukup kuat untuk memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan total aset.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Triana Puji Lestari dan Musyafa' (2022) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.[80] Sejalan dengan itu, penelitian oleh Mega Pratitis Nur Aini (2022) juga menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.[81]

4.7.2 Pengaruh BI Rate terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.13, analisis regresi menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah. Dari uji regresi, menghasilkan nilai koefisien sebesar 1.165.753 yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara BI Rate dan total aset. Nilai probabilitas BI Rate tercatat sebesar 0,0015, lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0015 < 0,05$). Oleh karena itu, H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti BI Rate secara positif dan signifikan memengaruhi total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan BI Rate diikuti oleh peningkatan total aset Bank Umum Syariah.

BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan berfungsi sebagai pedoman bagi bank-bank dalam menentukan suku bunga untuk pinjaman maupun simpanan. Saat BI Rate mengalami kenaikan, suku bunga pinjaman di bank konvensional biasanya ikut meningkat, sehingga biaya pinjaman bagi nasabah menjadi lebih mahal.

Dalam teori sinyal, hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara BI Rate dan total aset Bank Umum Syariah dapat

[80] Triana Puji Lestari, "Pengaruh Inflasi, NPF, BOPO terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah Periode 2013–2019)," *Jurnal Rekoginisi Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2022): 35–59.

[81] Aini, "Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia."

diinterpretasikan sebagai reaksi pasar terhadap sinyal ekonomi yang berasal dari kebijakan moneter Bank Indonesia. Perubahan suku bunga acuan (BI Rate) berperan sebagai indikator penting dari arah kebijakan moneter, dan meskipun perbankan syariah tidak mengimplementasikan sistem bunga secara eksplisit, perubahan tersebut tetap mendorong penyesuaian dalam strategi keuangan mereka, khususnya dalam aspek penghimpunan dan penyaluran dana.

Kenaikan BI Rate memberi sinyal kepada pasar mengenai adanya kebijakan moneter yang lebih ketat, yang umumnya diiringi oleh peningkatan suku bunga pada sektor perbankan konvensional. Untuk mempertahankan posisinya di pasar, bank syariah menyesuaikan tingkat imbal hasil pada produk simpanan dan pembiayaan berbasis prinsip bagi hasil, guna tetap kompetitif. Penyesuaian ini mencerminkan kapasitas bank syariah dalam merespons perubahan kondisi makroekonomi, sekaligus menyampaikan optimisme terhadap prospek pengembalian investasi kepada nasabah dan investor. Sebagai respons terhadap sinyal tersebut, nasabah cenderung meningkatkan simpanan mereka karena adanya daya tarik dari tingkat imbal hasil yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan dana pihak ketiga dan pertumbuhan total aset bank syariah. Oleh karena itu, BI Rate tidak hanya berfungsi sebagai alat kebijakan moneter, tetapi juga berperan sebagai sinyal eksternal yang memengaruhi strategi dan persepsi lembaga keuangan syariah dalam menarik partisipasi pasar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Siti Listiani (2019) yang menunjukkan bahwa BI Rate mempunyai pengaruh positif terhadap total aset bank syariah di Indonesia.[82] Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Try Ratna Purnamasari, dkk (2021) juga mengungkapkan bahwa suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.[83]

4.7.3 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian dalam Tabel 4.13, analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah. Nilai koefisien regresi untuk DPK sebesar

[82] Listiani, "Pengaruh BI Rate Terhadap Total Aset perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 20152017."
[83] Purnamasari, Imamah, dan Wahyuni, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Tingkat Bagi Hasil dan Office Channeling terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia."

1,200489 menunjukkan adanya hubungan positif antara DPK dan total aset. Selain itu, nilai probabilitas DPK sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (0,0000 < 0,05), menguatkan hasil tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan Dana Pihak Ketiga akan mendorong pertumbuhan aset bank. Semakin besar dana yang dihimpun dari masyarakat, semakin besar pula kapasitas bank untuk mengelola dan menyalurkan dana tersebut ke berbagai sektor pembiayaan dan investasi. Jadi, kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara langsung akan meningkatkan jumlah aset yang dimiliki oleh bank.

Dalam perspektif teori sinyal, temuan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya sinyal kepercayaan yang kuat dari masyarakat kepada institusi perbankan syariah, serta sinyal sebaliknya dari bank kepada pasar mengenai kondisi dan kinerjanya. Kenaikan jumlah DPK mencerminkan keyakinan publik terhadap kestabilan operasional dan kapabilitas manajerial bank syariah, sehingga keberhasilan dalam menghimpun dana dari masyarakat dapat dipahami sebagai pertanda reputasi yang baik, prospek pertumbuhan yang kuat, dan tata kelola keuangan yang efektif. Di sisi lain, kemampuan bank syariah dalam mengelola dan menyalurkan DPK ke sektor-sektor produktif juga mengandung makna, yakni sebagai sinyal kepada para investor dan pemangku kepentingan bahwa bank tersebut memiliki kompetensi dalam mengoptimalkan dana yang tersedia. Penggunaan dana tersebut untuk mendukung ekspansi pembiayaan, inovasi produk, dan penguatan posisi pasar memperlihatkan efektivitas strategi kelembagaan yang diterapkan. Lebih lanjut, peningkatan Dana Pihak Ketiga tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam memperkuat struktur pendanaan, melainkan juga mengisyaratkan bahwa bank syariah tengah berada dalam fase pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, dalam bingkai teori sinyal, DPK berfungsi tidak hanya sebagai komponen operasional keuangan, tetapi juga sebagai media komunikasi strategis antara bank dan pasar yang mencerminkan kondisi keuangan serta prospek jangka panjang lembaga keuangan tersebut.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikka Sri Ariani, dkk (2022), yang menyimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.[84] Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Kukuh Nurcahyo (2024), yang menyatakan bahwa DPK memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap total aset bank syariah.[85]

[84] Ariani, Parno, Dan Pratiwi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia."

[85] Kukuh Nurcahyo, "Pengaruh Inflasi, Pembiayaan, Dan Dana Pihak Ketiga (Dpk) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2023)" (Iain Salatiga, 2024).

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh terhadap total aset Bank Umum Syariah, dengan rincian sebagai berikut:

1. Variabel inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi inflasi sebesar -459.349,3 serta nilai probabilitas sebesar 0,0821 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti inflasi memberikan dampak negatif yang tidak signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Dalam teori sinyal, hal ini mencerminkan bahwa inflasi bukanlah sinyal yang dominan dalam memengaruhi pertumbuhan total aset bank syariah.
2. Variabel BI Rate menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini terlihat pada nilai koefisien regresi BI Rate sebesar 1.165.753 dan nilai probabilitas sebesar 0,0015 < 0,05. Dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya pengaruh BI Rate terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia adalah positif dan signifikan. Dalam perspektif teori sinyal, BI Rate yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah mencerminkan adanya sinyal positif dari kebijakan moneter kepada pasar, yang ditangkap oleh bank syariah sebagai peluang untuk ekspansi aset.
3. Dana Pihak Ketiga (DPK) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,200489 dan nilai probabilitas 0,0000 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti pengaruh DPK terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia adalah positif dan signifikan. Dalam teori sinyal, DPK yang berpengaruh positif dan signifikan mencerminkan sinyal kepercayaan dari masyarakat kepada bank syariah, yang kemudian memperkuat kapasitas bank dalam meningkatkan total asetnya.
4. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai probabilitas F sebesar 0,000000 < 0,05. Ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap total aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Dalam teori sinyal, kombinasi ketiga variabel ini

mencerminkan informasi yang dipercaya pasar dalam menilai kinerja dan prospek bank syariah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Pemilihan sampel dalam penelitian ini bersifat terbatas, yaitu mencakup 13 dari total 14 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.
2. Penelitian ini dibatasi oleh jumlah variabel yang dianalisis, yaitu hanya menggunakan tiga variabel independen: inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sehingga masih ada faktor lain di luar variabel tersebut yang mungkin turut memengaruhi total aset Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Rentang data yang digunakan dalam penelitian terbatas pada periode 2020 hingga 2024, sehingga hasilnya belum tentu menggambarkan hubungan dalam jangka panjang atau mencerminkan kondisi ekonomi di periode yang berbeda.

5.3 Saran

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam studi yang serupa mengenai pengaruh inflasi, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga terhadap total aset pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penulis berharap agar penelitian serupa dilakukan dengan memperpanjang periode penelitian dan mempertimbangkan variabel tambahan yang relevan sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pengaruh terhadap total aset Bank Umum Syariah. Penambahan variabel lain dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan aset dalam perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Bank. "Sejarah Singkat Perusahaan." *Bank Aceh Kepercayaan Dan Kemitraan*. Diakses Mei 20, 2025. Https://Bankaceh.Co.Id/Sejarah-Singkat/.

Aini, Mega Pratitis Nur. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia." *Journal Of Economics And Social Sciences (Jess)* 1, No. 2 (2022): 87–99.

Aisy, Diamantin Rohadatul, Dan Imron Mawardi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2015." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, No. 3 (2016): 246–265.

Aji, Estu Prasetiyo Purnomo. "Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance, Financing To Deposit Ratio, Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019." Iain Ponorogo, 2020.

Alwiyah, Siti. "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Terhadap Total Aset Pt. Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023" (N.D.).

Amaita, Nuriza. "Pengaruh Inflasi, Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Pertumbuhan Aset Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014-2021 Skripsi." Nd, N.D.

Amelia, Eva, Dan Kartika Marella Vanni. "Penghimpunan Dan Penyaluran Dana Perbankan Syariah: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi* 4, No. 1 (2025): 183–200.

Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani, 2001.

Ariani, Rikka Sri, Parno Parno, Dan Angrum Pratiwi. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Non Performing Financing (Npf) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia." *Etihad: Journal Of Islamic Banking And Finance* 2, No. 1 (2022): 32–46.

Badriyah, Nurul. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Masa Pandemi Covid 19." Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.

Boediono, Dr. "Ekonomi Moneter Edisi Ketiga." *Yogyakarta: Bpfe* (2014).

Burhanuddin, S. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Graha Ilmu, 2010.

Cindy, Cindy Rama, Dan M Yarham. "Analisis Permasalahan Inflasi Dalam Sektor Keuangan Syariah Di Indonesia." *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, No. 2 (2024): 124–136.

Dahlan, Ahmad. "Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik." Yogyakarta: Teras, 2012.

Darmawan, Deni. "Metode Penelitian Kuantitatif" (2013).

Ditalistya, Risma. "Analisis Pengaruh Intermediasi Perbankan, Bi Rate, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Jawa Timur Periode 2007-2016)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb* 5, No. 2 (2017).

Edo, Delsy Setiawati Ratu, Dan Ni Luh Putu Wiagustini. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Loan To Deposit Ratio Dan Return On Assets Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 3, No. 11 (2014): 650–673.

Fitri, Maltuf. “Peran Dana Pihak Ketiga Dalam Kinerja Lembaga Pembiayaan Syariah Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya.” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, No. 1 (2016): 73–95.

Ghozali, Imam. “Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program Ibm Spss (Edisi 7).” *Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro* 160 (2013).

Harahap, Muhammad Ikhsan, Dan Rahmat Daim Harahap. “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Aset Bprs.” *At-Tijaroh: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam* 5, No. 1 (2019): 67–82.

Harianto, Syawal, Dan Saparuddin Siregar. “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset, Dan Non-Performing Finance Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil.” *Jurnal Emt Kita* 6, No. 1 (2022): 126–135.

Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Prenada Media, 2018.

Imam, Ghozali. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19.” *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro* 68 (2011): 9947–9957.

Indonesia, Bank Muamalat. “Sejarah Tentang Muamalat.” *Bank Muamalat*. Diakses Mei 20, 2025. Https://Www.Bankmuamalat.Co.Id/Index.Php/Sejarah.

Indonesia, Bank Syariah. “Tentang Kami.” *Bank Syariah Indonesia*. Diakses Mei 20, 2025. Https://Www.Bankbsi.Co.Id/Company-Information/Tentang-Kami.

Indonesia, Ikatan Akuntansi. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.

Ismail. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia. “Qs. Ali Imran Ayat 130.”

———. “Qs. Ar Rum Ayat 39.”

Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan. “Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif Dan R&D.” *Alfabeta, Bandung* (2016).

Kulkarni, Kulkarni. “Analisis Kinerja Keuangan Bank Aladin Syariah Periode 2020-2021.” Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo, 2022.

Lestari, Triana Puji. “Pengaruh Inflasi, Npf, Bopo Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2013–2019).” *Jurnal Rekoginisi Ekonomi Islam* 1, No. 1 (2022): 35–59.

Listiani, Siti. “Pengaruh Bi Rate Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 20152017.” Uin Smh Banten, 2019.

Madany, Nurul, Ruliana Ruliana, Dan Zulkifli Rais. “Regresi Data Panel Dan Aplikasinya Dalam Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia.” *Variansi: Journal Of Statistics And Its Application On Teaching And Research* 4, No. 2 (2022): 79–94.

Maharani, Desi. “Pelaksanaan Pelayanan E-Banking Dalam Meningkatkan Loyalitas Nasabah Pada Pt. Bank Riau Kepri Cabang Syariah Pekanbaru Menurut Ekonomi Islam.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

Millania, Annisa, Rofiul Wahyudi, Ferry Khusnul Mubarok, Dan Julia Noermawati Eka

Satyarini. “Pengaruh Bopo, Npf, Roa Dan Inflasi Terhadap Aset Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 7, No. 1 (2021): 135–148.

Mistika, Dina Putri. “Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Dana Pihak Ketiga Di Bank Umum Syariah Tahun 2018-2023.” Uin Raden Intan Lampung, 2024.

Munawaroh, Maratul, Dan Bambang Kurniawan. “Pengaruh Giro Wadiah, Tabungan Wadiah, Dan Deposito Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Di Pt. Bank Muamalat Indonesia.” *Akua: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 1, No. 3 (2022): 309–315.

Munawir, S. “Analisis Laporan Keuangan (Keempat).” *Liberty. Yogyakarta* (2004).

Nahar, Mahfudzotun, Dan Teguh Erawati. “Pengaruh Npm, Fdr, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, Leverage Dan Size Terhadap Manajemen Laba.” *Akuntansi Dewantara* 1, No. 1 (2017): 63–74.

Nihayah, Ana Zahrotun, Dan Lathif Hanafir Rifqi. “Analisis Indikator Makro Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Stei Ekonomi* 31, No. 01 (2022): 18–30.

Ningsih, Mardhiyatur Rosita, Dan Muhammad Syarqim Mahfudz. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif.” *Point: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 2, No. 1 (2020).

Novalia, Fitri, Dan Marsellisa Nindito. “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Economic Value Added Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 11, No. 2 (2016): 1–16.

Nur Indriantoro, Bambang Supomo. “Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen” (2009).

Nurcahyo, Kukuh. “Pengaruh Inflasi, Pembiayaan, Dan Dana Pihak Ketiga (Dpk) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2023).” Iain Salatiga, 2024.

Otoritas Jasa Keuangan. “Perbankan Syariah.” Diakses Desember 28, 2024. Https://Www.Ojk.Go.Id/.

Pratiwi, Dhian Dayinta, Dan M Kholiq Mahfud. “Pengaruh Car, Bopo, Npf Dan Fdr Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2005–2010).” Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, 2012.

Priyono, Teddy Chandra. “Esensi Ekonomi Makro.” *Surabaya: Zifatama Publisher* (2016).

Purnamasari, Try Ratna, Nurul Imamah, Dan Susi Tri Wahyuni. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Tingkat Bagi Hasil Dan Office Channeling Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Bharanomics* 1, No. 2 (2021): 121–128.

Rahmah, Zahra Nurul. “Apengaruh Good Corporate Governance, Non Performing Financing Dan Total Aset Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah 2014-2021” (N.D.).

Rakhman, Azwar, Dan M S I Budi Sukardi. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Dan Financing To Deposito Ratio Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2014–2018.” *Skripsi Febi Iain Surakarta* (2020).

Rasyidin, Didin. “Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Study Kasus Pada Bank Bjb Syariah Cabang Serang).” *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 7, No. 1 (2016).

Santoso, Singgih. *Buku Latihan Spss Statistik Parametrik*. Penerbit Elex Media Komputindo, 2000.

Sari, Desy M, Dheya R Putri, Khairun Nisa, Dan Radhiya A Nayla. "Ekonomi Islam Dalam Menghadapi Inflasi." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 4 (2023): 278–288.

Setyowati, Widhy, Dan Nadya Ratna Nanda Sari. "Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Danpertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017)." *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 7, No. 2 (2019): 73–84.

Siregar, Siti Zainab. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Npf Terhadap Pendapatan Bank Syariah Di Indoniesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, No. 2 (2022): 1699–1708.

Siyoto, Dr Sandu. "Skm., M. Kes." *Dasar Metodologi Penelitian* (2015).

Srihardianti, Mariska, Mustafid Mustafid, Dan Alan Prahutama. "Metode Regresi Data Panel Untuk Peramalan Konsumsi Energi Di Indonesia." *Jurnal Gaussian* 5, No. 3 (2016): 475–485.

Sugiyono, Metode. "Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *Bandung: Alfabeta* (2008).

Suliyanto, Dr. "Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan Spss." *Penerbit Andi: Yogyakarta* (2011).

Supriyanto, Bagus, Dan Shinta Permata Sari. "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Selama Satu Dekade (2009-2018)." Prosiding Seminar Bisnis Magister Manajemen (Sambis) 2019, 2019.

Suryani, Fika. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Muamalat Periode 2009-2022." Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah, N.D.

Syariah, Bank Bjb. "Profile." *Bank Bjb Syariah*. Diakses Mei 20, 2025. Https://Www.Bjbsyariah.Co.Id/Profil.

Syariah, Bank Kb Bukopin. "Profil Perusahaan." *Bank Kb Bukopin Syariah*. Diakses Mei 20, 2025. Https://Www.Kbbanksyariah.Co.Id/Profil-Perusahaan.

Syariah, Bank Mega. "Profil Perusahaan." *Bank Mega Syariah*. Diakses Mei 20, 2025. Https://Www.Megasyariah.Co.Id/Id/Tentang-Kami/Profil-Perusahaan/Sejarah-Perusahaan.

Syariah, Bank Ntb. "Sejarah." *Bank Ntb Syariah*. Diakses Mei 20, 2025. Https://Www.Bankntbsyariah.Co.Id/Pages?Slug=Sejarah&Page=Sejarah&Static=False.

Syariah, Bank Victoria. "Profil." *Bank Victoria Syariah*. Diakses Mei 20, 2025. Https://Bankvictoriasyariah.Co.Id/Page/Sub/Profil.

Syariah, Bca. "Sejarah." *Bca Syariah*. Diakses Mei 20, 2025. Https://Www.Bcasyariah.Co.Id/Sejarah.

Syariah, Btpn. "Tentang Kami." *Btpn Syariah*. Diakses Mei 20, 2025. Https://Www.Btpnsyariah.Com/Profile.

Widyastuti, Reni. "Determinan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia 2015-2016." Universitas Islam Indonesia, 2018.

Yahya, Imam, Dan Retnandi Meita Putri. "Pengaruh Perubahan Biaya Transaksi Kartu Atm

(Anjungan Tunai Mandiri) Pada Tabungan Faedah Terhadap Minat Bertransaksi Nasabah Di Brisyariah Kc Semarang." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, No. 1 (2016): 51–72.

Yuliardi, Ricki, Dan Zuli Nuraeni. "Statistika Penelitian: Plus Tutorial Spss" (2017).

Zuhroh, Idah. "Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia: Bagaimana Pengaruh Permodalan, Inflasi Dan Birate?" *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan* 12, No. 2 (2022): 398–415.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penelitian

Laporan Tahunan Inflasi, BI Rate, Dana Pihak Ketiga, dan Total Aset Bank Umum Syariah Tahun 2020-2024

NO	NAMA BANK UMUM SYARIAH	TAHUN	INFLASI (%)	BI RATE (%)	DPK (Miliar Rp)	TOTAL ASET (Miliar Rp)
1.	PT Bank Aceh Syariah	2020	1,68	3,75	21.574.037	25.480.963
		2021	1,87	3,50	24.018.009	28.170.826
		2022	5,51	5,50	22.976.036	28.767.097
		2023	2,61	6,00	24.467.268	30.470.307
		2024	1,57	6,00	26.216.265	31.940.794
2.	PT BPD Riau Kepri Syariah	2020	1,68	3,75	22.142.644	28.199.966
		2021	1,87	3,50	25.615.732	30.779.686
		2022	5,51	5,50	26.973.705	31.382.356
		2023	2,61	6,00	23.491.022	29.344.850
		2024	1,57	6,00	24.316.478	30.985.516
3.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2020	1,68	3,75	7.408.917	10.419.758
		2021	1,87	3,50	8.143.058	11.215.180
		2022	5,51	5,50	8.780.184	13.001.641
		2023	2,61	6,00	10.676.290	14.269.585
		2024	1,57	6,00	12.520.084	16.119.569
4.	PT Bank Muamalat Indonesia	2020	1,68	3,75	41.424.250	51.241.304
		2021	1,87	3,50	46.871.375	58.899.174
		2022	5,51	5,50	46.143.116	61.363.584
		2023	2,61	6,00	47.559.191	66.953.059
		2024	1,57	6,00	41.709.051	60.022.877
5.	PT Bank Victoria Syariah	2020	1,68	3,75	1.576.027	2.296.027
		2021	1,87	3,50	1.230.445	1.660.849
		2022	5,51	5,50	811.921	2.110.830
		2023	2,61	6,00	1.133.054	3.082.279

		2024	1,57	6,00	1.363.764	3.314.469
6.	PT Bank Jabar Banten Syariah	2020	1,68	3,75	6.664.550	8.884.354
		2021	1,87	3,50	7.883.355	10.358.849
		2022	5,51	5,50	9.119.577	12.445.811
		2023	2,61	6,00	10.135.712	13.649.880
		2024	1,57	6,00	10.318.573	14.624.228
7.	PT Bank Syariah Indonesia	2020	1,68	3,75	112.584.645	126.907.940
		2021	1,87	3,50	233.251.358	265.289.081
		2022	5,51	5,50	261.490.981	305.727.438
		2023	2,61	6,00	293.775.929	353.624.124
		2024	1,57	6,00	327.454.166	408.613.432
8.	PT Bank Mega Syariah	2020	1,68	3,75	7.689.022	16.117.927
		2021	1,87	3,50	11.394.777	14.041.751
		2022	5,51	5,50	13.180.838	16.070.574
		2023	2,61	6,00	9.691.245	14.566.714
		2024	1,57	6,00	9.964.452	15.994.576
9.	PT Bank Panin Dubai Syariah	2020	1,68	3,75	7.918.781	11.302.082
		2021	1,87	3,50	7.796.461	14.426.005
		2022	5,51	5,50	10.638.434	14.791.738
		2023	2,61	6,00	12.648.726	17.343.247
		2024	1,57	6,00	12.397.034	16.797.156
10.	PT Bank Syariah Bukopin	2020	1,68	3,75	2.080.391	5.223.189
		2021	1,87	3,50	4.595.068	6.220.221
		2022	5,51	5,50	5.589.070	7.013.225
		2023	2,61	6,00	6.005.795	7.920.474
		2024	1,57	6,00	6.512.183	8.644.906
11.	PT BCA Syariah	2020	1,68	3,75	6.848.544	9.720.254
		2021	1,87	3,50	7.677.861	10.642.338
		2022	5,51	5,50	9.481.633	12.671.669
		2023	2,61	6,00	10.949.450	14.471.734

		2024	1,57	6,00	13.176.187	16.641.459
12.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2020	1,68	3,75	9.780.481	16.435.005
		2021	1,87	3,50	10.993.547	18.563.656
		2022	5,51	5,50	12.049.256	21.146.962
		2023	2,61	6,00	12.142.929	21.412.505
		2024	1,57	6,00	11.724.929	21.736.656
13.	PT Bank Aladin Syariah	2020	1,68	3,75	40.171	721.397
		2021	1,87	3,50	1.038.184	2.173.162
		2022	5,51	5,50	794.650	4.733.401
		2023	2,61	6,00	3.255.000	7.092.120
		2024	1,57	6,00	5.414.039	9.362.085

Lampiran 2 : Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 06/04/25
Time: 17:20
Sample: 2020 2024

	INFLASI	BIRATE	DPK	TA
Mean	2.648000	4.950000	31312152	39471013
Median	1.870000	5.500000	10638434	14791738
Maximum	5.510000	6.000000	3.27E+08	4.09E+08
Minimum	1.570000	3.500000	40171.00	721397.0
Std. Dev.	1.487760	1.108560	66669876	79514342
Skewness	1.293738	-0.344853	3.420731	3.485627
Kurtosis	2.934431	1.231695	13.62866	14.30308
Jarque-Bera	18.14402	9.757035	432.7211	477.6366
Probability	0.000115	0.007608	0.000000	0.000000
Sum	172.1200	321.7500	2.04E+09	2.57E+09
Sum Sq. Dev.	141.6594	78.65000	2.84E+17	4.05E+17
Observations	65	65	65	65

Lampiran 3 : Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Pendekatan Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2597756.	2180260.	-1.191489	0.2381
INFLASI	-463778.8	338694.9	-1.369312	0.1759
BIRATE	1221012.	456014.9	2.677570	0.0095
DPK	1.189725	0.007155	166.2818	0.0000

Lampiran 4 : Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Pendekatan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3235871.	1676940.	-1.929629	0.0595
INFLASI	-426210.1	259913.3	-1.639817	0.1074
BIRATE	752335.8	361135.3	2.083252	0.0425
DPK	1.281018	0.018320	69.92467	0.0000

Lampiran 5 : Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Pendekatan Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2672993.	1730303.	-1.544812	0.1276
INFLASI	-459349.3	259825.5	-1.767915	0.0821
BIRATE	1165753.	351164.5	3.319676	0.0015
DPK	1.200489	0.008133	147.6095	0.0000

Lampiran 6 : Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.555232	(12,49)	0.0001
Cross-section Chi-square	48.705988	12	0.0000

Lampiran 7 : Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

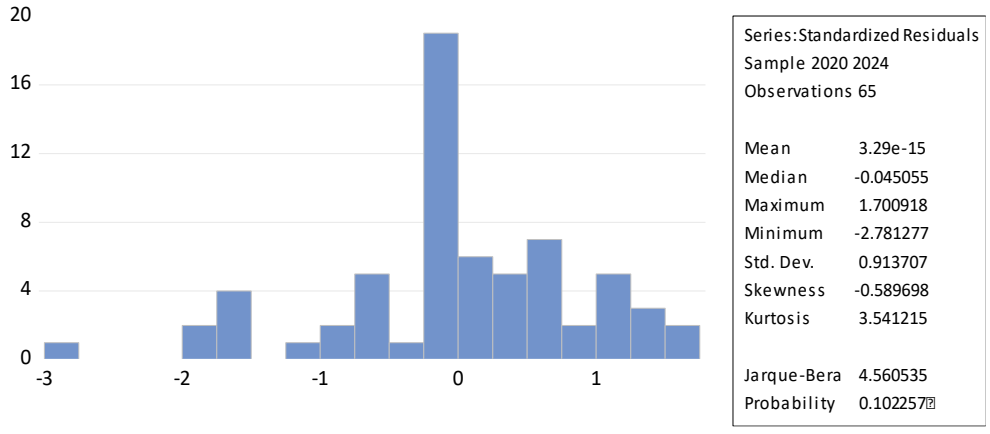
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Lampiran 8 : Hasil Uji Langrange Multiple

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.564433 (0.2110)	2.300344 (0.1293)	3.864777 (0.0493)
Honda	1.250773 (0.1055)	-1.516689 (0.9353)	-0.188031 (0.5746)
King-Wu	1.250773 (0.1055)	-1.516689 (0.9353)	-0.688104 (0.7543)
Standardized Honda	1.548954 (0.0607)	-0.842936 (0.8004)	-3.125174 (0.9991)
Standardized King-Wu	1.548954 (0.0607)	-0.842936 (0.8004)	-3.549093 (0.9998)
Gourieroux, et al.	--	--	1.564433 (0.2199)

Lampiran 9 : Hasil Uji Normalitas



Lampiran 10 : Hasil Uji Multikolinearitas

	INFLASI	BIRATE	DPK
INFLASI	1.000000	0.331548	0.019118
BIRATE	0.331548	1.000000	0.082317
DPK	0.019118	0.082317	1.000000

Lampiran 11 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/07/25 Time: 00:03
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 65
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.475444	0.547735	2.693719	0.0091
INFLASI	0.031282	0.073036	0.428307	0.6699
BIRATE	0.076540	0.099622	0.768303	0.4453
DPK	5.90E-09	3.49E-09	1.692700	0.0956

Lampiran 12 : Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	0.282657	R-squared	0.400205
Mean dependent var	2.717745	Adjusted R-squared	0.370707
S.D. dependent var	0.367812	S.E. of regression	0.291778
Sum squared resid	5.193185	F-statistic	13.56713
Durbin-Watson stat	0.612422	Prob(F-statistic)	0.000001

Lampiran 13 : Hasil Uji Model Regresi Data Panel

Dependent Variable: TA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/04/25 Time: 17:10
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 65
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2672993.	1730303.	-1.544812	0.1276
INFLASI	-459349.3	259825.5	-1.767915	0.0821
BIRATE	1165753.	351164.5	3.319676	0.0015
DPK	1.200489	0.008133	147.6095	0.0000

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	1592119.	0.2295
Idiosyncratic random	2917306.	0.7705

Weighted Statistics

Root MSE	3317664.	R-squared	0.996235
Mean dependent var	25017690	Adjusted R-squared	0.996050
S.D. dependent var	54488363	S.E. of regression	3424713.
Sum squared resid	7.15E+14	F-statistic	5379.967
Durbin-Watson stat	0.789812	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics

R-squared	0.997739	Mean dependent var	39471013
Sum squared resid	9.15E+14	Durbin-Watson stat	0.617580

Lampiran 14 : Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: TA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/05/25 Time: 00:31
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 65
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2672993.	1730303.	-1.544812	0.1276
INFLASI	-459349.3	259825.5	-1.767915	0.0821
BIRATE	1165753.	351164.5	3.319676	0.0015
DPK	1.200489	0.008133	147.6095	0.0000

Lampiran 15 : Hasil Uji Simultan (Uji F)

Root MSE	3317664.	R-squared	0.996235
Mean dependent var	25017690	Adjusted R-squared	0.996050
S.D. dependent var	54488363	S.E. of regression	3424713.
Sum squared resid	7.15E+14	F-statistic	5379.967
Durbin-Watson stat	0.789812	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 16 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Root MSE	3317664.	R-squared	0.996235
Mean dependent var	25017690	Adjusted R-squared	0.996050
S.D. dependent var	54488363	S.E. of regression	3424713.
Sum squared resid	7.15E+14	F-statistic	5379.967
Durbin-Watson stat	0.789812	Prob(F-statistic)	0.000000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS PENULIS

Nama	: Kautsar Savira
Tempat, Tanggal Lahir	: Kudus, 18 Januari 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Gondosari RT 003 RW 006, Gebog, Kudus, Jawa Tengah
Telepon/No.HP	: 085963144964
Email	: kautsarsavira46@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK (2008-2009) : TK Sukun 1
2. SD (2009-2015) : SD Negeri 1 Gondosari
3. SMP (2015-2018) : SMP Negeri 1 Gebog
4. SMA (2018-2021) : SMA Negeri 1 Gebog
5. S1 (2021-2025) : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang